

MEMINIMALISASI KASUS BUNUH DIRI

(Studi Maanil Hadis Riwayat Imam Tirmidhī Nomor Indeks 2043 melalui Pendekatan Psikologi)

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

FITRIA NUR MAGHFIROH

NIM: E05218006

**PROGAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fitria Nur Maghfiroh

NIM : E05218006

Program Studi : Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam
Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : MEMINIMALISASI KASUS BUNUH DIRI (Studi Ma'anil Hadis
Riwayat Imam Tirmidhi Nomor Indeks 2043 melalui Pendekatan
Psikologi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil
penulisan/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Juli 2022

Saya menyatakan,



Fitria Nur Maghfiroh

E05218006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “MEMINIMALISASI KASUS BUNUH DIRI (Studi Maanil Hadis Riwayat Imam Tirmidhi No Indeks 2043 melalui Pendekatan Psikologi)” yang ditulis oleh Fitria Nur Maghfiroh (E05218006) ini telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 02 Agustus 2022

Pembimbing,



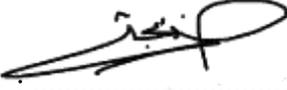
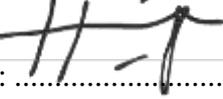
Dra. Khodijah, M.Si

NIP. 196611101993032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “MEMINIMALISASI KASUS BUNUH DIRI (Studi Ma’anil Hadis Riwayat Imam Tirmidhi Nomor Indeks 2043 melalui Pendekatan Psikologi)” yang ditulis oleh Fitria Nur Maghfiroh ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 09 Agustus 2022.

Tim Penguji:

1. Dra. Khodijah, M.Si (Ketua) : 
2. Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag (Sekretaris) : 
3. Hasan Mahfudh, M.Hum (Penguji I) : 
4. Fathoniz Zakka, M.Th.I (Penguji II) : 

Surabaya, 09 Agustus 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir

Riyadi, Ph.DNIP.

197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FITRIA NUR MAGHFIROH
NIM : E05218006
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU HADIS
E-mail address : nmfitria48@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“MEMINIMALISASI KASUS BUNUH DIRI (Studi Maanil Hadis Riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 2043 dengan Pendekatan Psikologi)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2022

Penulis

(Fitria Nur Maghfiroh)

ABSTRAK

Meminimalisasi Kasus Bunuh Diri (Studi Maanil Hadis Riwayat Imam Tirmidhi No Indeks 2043 melalui Pendekatan Psikologi)

Oleh:

Fitria Nur Maghfiroh (E05218006)

Dalam kehidupan manusia, seringkali mereka dihadapkan dengan kondisi atau permasalahan yang berat seperti basis ekonomi yang lemah, segregasi, rasa malu, ataupun yang lainnya sehingga timbul rasa stress yang berlebihan. Berbagai motif dan faktor tersebut dapat memicu seseorang untuk mengakhiri hidupnya karena dianggap sebagai solusi dalam pemecahan masalah. Padahal bunuh diri adalah tindakan yang dilarang oleh Allah SWT dan pelakunya akan dihukum di neraka kelak di hari penghakiman. Dengan demikian, penulis berusaha untuk menggali hadis larangan bunuh diri dari segi psikologi baik faktor-faktor, motivasi dan pengambilan keputusan dari pelaku percobaan bunuh diri, sehingga akan dapat diperoleh cara untuk Meminimalisasi kasus bunuh diri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan tentang hadis bunuh diri yang fokus pada penelusuran, pemaknaan hadis, dan analisis psikologi. Fokus penelitian ini tentang bagaimana kualitas, kehujjahan, dan pemaknaan hadis larangan bunuh diri, serta analisis psikologi dalam kitab Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 2043. Dengan ini, data yang dikumpulkan menggunakan metode *takhrij, i'tibar*, kritik sanad dan matan hadis, serta teori psikologi.

Penelitian ini mendapatkan simpulan akhir bahwa hadis larangan bunuh diri termasuk hadis yang dapat diterima (*maqbul*) dan dapat dijadikan hujjah dalam kehidupan sehari-hari, sebab hadisnya berkualitas shahih, tidak ada *shahdh* dan *'illat*, sanadnya bersambung, matannya tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis. Pemaknaan hadis bunuh diri yakni menunjukkan adanya peringatan dalam hal menjaga nyawa diri sendiri. Selain itu, membuktikan bahwa menghindari dan menjauhi perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri adalah hal yang diwajibkan, bahkan dalam Islam perbuatan bunuh diri adalah perbuatan yang dihukumi haram. Adapun cara Meminimalisasi kasus bunuh diri dalam pendekatan psikologi terbagi menjadi dua, yakni secara spiritual dan umum. Secara spiritual dapat dilakukan dengan meningkatkan keimanan pada diri seseorang. Sedangkan secara umum dapat dilakukan dengan memotivasi diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, optimisme, tidak mudah berputus asa, selalu menumbuhkan harapan-harapan, dan menghiraukan ucapan orang lain yang dapat merusak kesehatan mental.

Kata Kunci: *Bunuh diri, hadis, psikologi.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Landasan Teori	9
G. Telaah Pustaka	10
H. Metode Penelitian.....	14
BAB II: KAIDAH KESHAKIHAN HADIS DAN BUNUH DIRI DALAM PENDEKATAN PSIKOLOGI.....	19
A. Teori Kritik Hadis.....	19
1. Teori Kritik Sanad Hadis	21
2. Teori Kritik Matan Hadis	25
B. Teori Ke- <i>hujjah</i> -an Hadis	27
C. Teori Pemaknaan Hadis.....	31
D. Teori Pendekatan Psikologi Sigmund Freud Tentang Bunuh Diri.....	34
1. Pengertian Bunuh Diri	34
2. Pengelompokkan bunuh diri.....	35
3. Bentuk dan cara bunuh diri.....	37

4.	Faktor penyebab bunuh diri.....	38
5.	Mencegah tindakan bunuh diri	40
BAB III: IMĀM AL-TIRMIDHĪ DAN DATA HADIS TENTANG LARANGAN BUNUH DIRI		46
A.	Imām al-Tirmidhī	46
1.	Biografi Imām al- Tirmidhī.....	46
2.	Karya-karya Imam Tirmidhi.....	48
3.	Komentar Ulama terhadap al-Tirmidhī	49
B.	Data Hadis tentang Larangan Bunuh Diri	50
1.	Hadis dan Terjemah.....	50
2.	Takhrīj al-Ḥadīth.....	50
3.	Skema Sanad Tunggal dan Tabel Perawayatan	54
4.	Sekma Sanad Gabungan	64
5.	I'tibar	65
6.	Biografi Perawi dan Jarh wa Ta'dil	66
BAB IV: ANALISIS HADIS DAN CARA MEMINIMALISASI KASUS BUNUH DIRI MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI		72
A.	Analisis Ke- <i>ṣaḥīḥ</i> -an Hadis	72
1.	Analisis Kredibilitas Para Perawi dan Ketersambungan Sanad	72
2.	Analisis Matan.....	80
B.	Analisis Kehujjahan Hadis	85
C.	Makna Bunuh Diri dalam Hadis	87
D.	Meminimalisasi Kasus Bunuh Diri dengan Pendekatan Psikologi	89
BAB V: KESIMPULAN		96
A.	Kesimpulan.....	96
B.	Saran	97
DAFTAR PUSTAKA		98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan hadis. Keduanya memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama umat Islam yang mana didalamnya berisi tentang persoalan hukum yang masih bersifat umum atau global, oleh sebab itu diperlukan hadis sebagai *mubayyin* dan *muhaqqiq* (penjelas dan penguat).¹ Hadis adalah perkataan, perbuatan dan taqirir nabi, diposisikan sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadis berfungsi sebagai penjelasan dan syarah, menyajikan secara rinci hal-hal yang disajikan secara ringkas.²

Di sini perlu ditegaskan bahwa kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam berbeda dengan Al-Qur'an karena keberadaan hadis adalah *dzaniah* dan Al-Qur'an adalah *qoti'yah*. Hal ini karena telah diturunkan dan ditransmisikan. Sebelum dikompilasi menjadi buku, hadis umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan, namun periwayatan tersebut membuka peluang untuk manipulasi hadis. Dengan mengingat fakta ini, para ulama terus berusaha untuk melindungi mereka dari upaya perusakan dengan melakukan penelitian dan memilih semua hadis yang telah mereka kumpulkan.³

¹ Syuhudi Ismail, *Perkembangan Pemikiran Hadis*, (LPPI UMY: Yogyakarta, 1994), 3.

² Drs. Maulana Hasanuddin, *Kitab Hadis Sahih yang Enam*, (Pustaka Litera Antar Nusa: Bogor, 1991), 4.

³ Achmad Usman, *Hadis Tarbiyah (Hadis Etika)*, (Garoeda Buana Indah: Pasuruan, 1993), 20.

Sejak zaman khulafaur rasidin, ikhtiar untuk memelihara hadis sudah dilakukan, mereka sangat waspada sampai dalam menerima hadis diperlukan saksi dan ada pula yang diharuskan untuk bersumpah. Pada dasarnya menjaga kesucian hadis tentunya menjadi kewajiban seluruh umat Islam, sesuai dengan kemampuannya, sabda Nabi dalam hal ini.⁴

Hadis berbeda dengan Alquran. Ini karena Al-Qur'an telah dijaga kemurniannya sejak zaman Nabi, dan semua wahyu yang dikirim oleh para rasul diperintahkan untuk ditulis dan dihafal. Adapun hadis tidak ditulis secara langsung, bahkan Nabi sempat melarang para sahabatnya untuk mencatatnya.⁵ Larangan ini untuk memastikan bahwa penulisan hadis tidak tertukar dengan tulisan Al-Qur'an, sehingga hanya dilakukan dan disaring pada abad kedua Hijriah, dan disempurnakan pada abad ketiga Hijriah.⁶

Mengingat keberadaan Al-Qur'an dan kitab hadis ini sebagai pedoman bagi umat Islam setelah wafatnya Nabi, jelas sangat bermanfaat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer karena beberapa faktor penyebabnya. Terutama yang saat ini menjadi topik hangat diskusi publik yakni "fenomena bunuh diri".

Di beberapa wilayah Indonesia, fenomena bunuh diri semakin hari semakin meningkat. Ibarat penyakit menular, bunuh diri menjadi tren alternatif pemecahan masalah dalam hidup. Bagi seorang individu yang tergolong yang

⁴ Drs. Maulana Hasanuddin, *Kitab Hadis Sahih yang Enam*, (Pustaka Litera Antar Nusa: Bogor, 1991), 14.

⁵ Achmad Usman, *Hadis Tarbiyah (Hadis Etika)*, (Garoeda Buana Indah: Pasuruan, 1993), 22

⁶ Ibid.,

memiliki sikap optimis beranggapan bahwa suatu cobaaan pasti ada batasnya, mereka juga beranggapan bahwa sebuah masalah adalah suatu tantangan dan pelajaran yang dapat diambil yang dapat dijadikan pengalaman. Akan tetapi disisi lain orang yang bersikap pesimis menganggap bahwa masalah selalu menjumpainya, dengan demikian masalah akan sulit untuk dihadapi dan diterima, alhasil muncullah sikap ketidakberdayaan yang mengakibatkan seseorang memiliki niatan untuk bunuh diri.⁷

Menurut beberapa penelitian ditemukan bahwasannya percobaan bunuh diri disebabkan oleh beberapa faktor dan motif yang mendorong pelaku untk mengakhiri hidup mereka. Motivasi ini didasarkan oleh dua motivasi yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Faktor dan motivasi intrinsik yaitu penyebab atau dorongan yang berasal dari dalam diri pelaku percobaan bunuh diri tersebut, misalnya karena depresi, keadaan mental yang sedang tidak seimbang, bisa juga karena ingin lari dari kesulitan dan rasa sakit yang mereka alami. Sedangkan faktor dan motivasi ekstrinsik yaitu penyebab atau dorongan yang berasal dari luar yang berkaitan dengan pelaku percobaan bunuh diri, contohnya karena situasi ekonomi yang buruk atau bisa juga dikarenakan pelaku berharap bahwa dia akan diingat atau dirindukan setelah kematian mereka. Bunuh diri umumnya merupakan upaya individu untuk memecahkan masalah, ditandai dengan kondisi stress yang parah, pertimbangan alternative yang sangat terbatas dan pada akhirnya penghancuran diri merupakan solusi yang terbaik

⁷ Irwanto, *Psikologi Umum*, (PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1991), cet.2, 22.

menurutnya.⁸ Di sisi lain, ada beberapa cara untuk bunuh diri. Contoh: gantung leher, minum racun, lompat ke sumur/sungai/ngarai, bakar diri, tikam, dan sebagainya.⁹

Dalam al Qur'an Allah melarang dengan eksplisit seseorang yang melakukan bunuh diri, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا¹⁰

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu."

Melihat ayat di atas, jelaslah bahwa Allah sangat melarang bunuh diri.

Seberat apapun cobaan bagi kita, kita harus yakin bahwa Allah akan menolong hamba-hamba-Nya. Larangan bunuh diri disebabkan oleh banyak faktor, yaitu faktor pertama, mendahului kehendak Allah (dalam hal kematian). Kedua, menunjukkan bahwa kita tidak mau menerima dinamika realitas dan kehidupan yang sedang terjadi pada kita. Ketiga, kurangnya persiapan dalam menghadapi masa depan yang tidak terhindarkan dari hambatan dan tantangan.¹¹

Fenomena bunuh diri ini sudah ada sejak zaman rasulullah. Pada zaman Rasulullah terdapat kisah seseorang yang bernama Quzman yang gagah berani dalam berperang melawan orang-orang kafir, para sahabat sangat takjub dengan

⁸ Linehan dan Sherin, *Stress Mematikan: Model perilaku sosial dari perilaku bunuh diri*, (Davison, 1988), 27.

⁹ Ibid, 24.

¹⁰ Q.S. an-Nisa': 29

¹¹ Keliat, B.A, *Tingkah Laku Bunuh Diri*. (Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 1995), cet. 2, 27

keberaniannya lalu para sahabat menceritakan kegagahan Quzman saat berada di garda terdepan dalam berperang kepada Nabi Muhammad, akan tetapi jawaban dari Nabi membuat sahabat terkejut karena Nabi mengatakan bahwa Quzman seorang penghuni neraka. Kemudian berceritalah seseorang yang selalu berada di samping Quzman, dia bercerita bahwa ketika berperang Quzman juga terluka karena hunusan pedang, kemudian ia mempercepat kematiannya dan mengakhiri hidupnya dengan cara menusukkan pedang ke badannya.

Ajaran Islam melarang keras seseorang melakukan tindakan bunuh diri dalam kondisi apapun meskipun mengalami rasa sakit yang sangat parah. Ancaman seseorang yang melakukan bunuh diri sangat jelas yakni akan kekal mengalami penderitaan di neraka, apalagi bunuh diri tersebut dapat merugikan orang lain seperti bom bunuh diri, yang pelaku berfikir apa yang dia lakukan adalah sebuah jihad. dengan kata lain, jihad yang tidak sesuai dengan apa yang diteladankan oleh Nabi dan yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti menggunakan kekerasan untuk menyakiti orang lain dan mengganggu fasilitas umum.¹²

Terlepas dari fakta bahwa bunuh diri adalah tindakan terlarang, seseorang yang melakukan bunuh diri dengan suatu barang atau cara akan dihukum di neraka dengan barang atau cara tersebut di kemudian hari pada hari

¹² Imam Zarkasyi Mubhar, Bunuh Diri , *Jurnal al-Mubarak* Vol. 4 No. 1 (Sinjai: Institut Agama Islam Sinjai, 2019), 46

Penghakiman. Hal ini dijelaskan dalam HR. Sunan Tirmidhi No. Indeks 2043 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبِيدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَرَاهُ رَفَعَهُ قَالَ: «مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسِمْ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا أَبَدًا»¹³

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani’, telah menceritakan kepada kami Abidah bin Humaid dari Al A’masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, menurutku ia memarfukannya, ia berkata, "Barang siapa yang membunuh dirinya sendiri dengan besi, maka ia akan datang kelak pada hari kiamat, sedangkan besi itu berada di tangannya seraya menusuk-nusuk perutnya di dalam neraka jahanam kekal selama-lamanya. Dan barang siapa yang membunuh dirinya sendiri dengan racun, maka racun itu akan senantiasa berada di tangannya dan mengkomsumsinya di dalam neraka jahanam selama-lamanya."¹⁴

Fenomena bunuh diri berkaitan erat dengan aspek psikologis dan pengambilan keputusan, dalam menghadapi masalah seseorang akan mempunyai dua pilihan yakni memecahkan masalah tersebut dengan sikap positif atau sebaliknya dengan sikap negatif (bunuh diri). Upaya bunuh diri dilakukan untuk mengungkapkan perasaan kehilangan dan emosi negatif yang dirasakan karena depresi yang ditimbulkan tidak dapat diredakan oleh ego. Depresi bisa juga diakibatkan karena tekanan dari lingkungan sosial dan kurangnya kemampuan beradaptasi subjek. Ini dibantu oleh faktor internal,

¹³ Muh}ammad bin I>sa bin Saurah bin Mu>sa bin al-D{ah}a>k al-Tirmidhi>, *Sunan al-Tirmidhi*, vol. 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Mat}bu’ah Mus}tafa al-Bali> al-H{albi>), 386.

¹⁴ Imam Zarkasyi Mubhar, Bunuh Diri , *Jurnal al-Mubarak* Vol. 4 No. 1 (Sinjai: Institut Agama Islam Sinjai, 2019), 49

kepercayaan negatif pada diri sendiri dan masa depan yang menyebabkan depresi dan berakhir pada tindakan bunuh diri.¹⁵

Bunuh diri merupakan pelanggaran hukum. Akibatnya, mereka yang melakukan bunuh diri akan mendapat ancaman/balasan yang serius.¹⁶ Melalui penjelasan diatas perlu dilakukan penelitian menyeluruh terhadap kasus bunuh diri untuk mengetahui apa sebenarnya motif orang tersebut mengakhiri hidupnya sendiri. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian tentang “Meminimalisasi kasus bunuh diri” Diharapkan agar penelitian ini ditemukan gambaran psikologis meliputi faktor-faktor, motivasi dan pengambilan keputusan dari pelaku percobaan bunuh diri, yang nantinya akan bermanfaat sebagai upaya Meminimalisasi kasus bunuh diri dan bisa juga untuk memberikan informasi baru tentang upaya bunuh diri.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas memicu beberapa identifikasi masalah, diantaranya yaitu:

1. Kehujjahan dan kualitas hadis dalam kitab Sunan Tirmidhi nomor indeks 2043
2. Pemaknaan bunuh diri sebagaimana yang disebutkan dalam hadis
3. Cara Meminimalisasi kasus bunuh diri pada masyarakat melalui pendekatan psikologi

¹⁵ Fathul Lubabin Nuqul, *Dinamika Psikologis pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri*, Vol.11 No. 2 *Jurnal Psikoislamika* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), 43

¹⁶ Yayasan Harapan Permata Hati, *Bunuh Diri*, (PT. Globalinter Netura, 2003), 19

C. Rumusan Masalah

Mengenai pemaparan latar belakang diatas, maka penulis akan membahas beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kualitas dan keujjahan hadis riwayat Imam Tirmidhi nomor indeks 2043?
2. Bagaimana pemaknaan bunuh diri sebagaimana yang disebutkan dalam hadis?
3. Bagaimana cara Meminimalisasi kasus bunuh diri melalui pendekatan psikologi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dalam penulisan ini mempunyai tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui kualitas dan keujjahan hadis riwayat Imam Tirmidhi nomor indeks 2043
2. Untuk mengetahui pemaknaan bunuh diri sebagaimana yang disebutkan dalam hadis
3. Untuk mengetahui cara meminimalisasi kasus bunuh diri melalui pendekatan psikologi

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan spekulasi kepada pembaca. Diharapkan juga dapat memberikan kontribusi ilmu

pengetahuan, pemahaman keilmuan hadis dan pengembangan akademik khususnya di bidang hadis dan ilmu psikologi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas terhadap para pembaca, masyarakat, dan khususnya bagi remaja terkait kajian kitab-kitab hadis. Sehingga mereka dapat memahami dan mempelajari lebih dalam sabda-sabda Rasulullah terutama dalam fenomena bunuh diri.

F. Landasan Teori

Landasan teori lebih dikenal dengan istilah kerangka berpikir yang berarti suatu struktur pemikiran yang bersifat teoritis dan logis. Hal ini menjadi penting dalam menganalisis suatu masalah. Dapat disimpulkan bahwa suatu objek penelitian akan dianalisis dalam kerangka teori.

Objek penelitian saat ini adalah hadis, sehingga tidak mungkin memisahkan proses analisis kualitas otentisitas hadis, dan hal ini mutlak diperlukan. Dari segi metodologi, proses analisis kualitas hadis terbagi menjadi dua objek, yaitu kualitas sanad dan kualitas matan. Kriteria untuk menentukan kesahihan suatu hadis adalah kesinambungan urutannya, perawinya 'adil dan dhabit, hingga tidak ada lagi 'illat dan syadh dalam hadis tersebut. Sedangkan kriteria kesahihan matan yakni tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Tidak

bertentangan dengan hadis, Tidak bertentangan dengan kebenaran sejarah, Tidak bertentangan dengan akal sehat dan kebenaran ilmiah.¹⁷

G. Telaah Pustaka

Penulis menelusuri berbagai sumber, baik skripsi maupun jurnal, dengan tujuan agar tidak memiliki kesamaan dengan peneliti sebelumnya. Dalam hasil pencarian, Penulis menemukan beberapa topik yang membahas tentang bunuh diri, namun penulis tidak menemukan penelitian yang dibahas yakni meminimalisasi bunuh diri melalui ancaman dengan pendekatan hadis. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat berbeda dengan peneliti sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang mengangkat isu bunuh diri.

No	Nama dan Tahun	Judul literature	Variabel
1	Lita Arfandiyah Kusuma Dewi (2013)	(Skripsi Universitas Airlangga Surabaya) Hubungan antara Kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orang tua yang bercerai	Penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian juga merupakan salah satu faktor terjadinya kasus bunuh diri yang dilakukan pada remaja yang orangtuanya bercerai (broken home). ¹⁸

¹⁷ Abdul Majid Khon, *Ulumul hadis* (Jakarta: Amzah, 2019), 168

¹⁸ Lita Arfandiyah Kusuma Dewi, *Hubungan antara Kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orang tua yang bercerai*, (Skripsi Universitas Airlangga Surabaya, 2013).

2	Nur Aulia, Yulastri, Heppi Sasmita (2019)	(Jurnal Keperawatan Stikes Kendal) Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan ide bunuh diri dengan factor risiko bunuh diri pada remaja. Analisis korelasi dengan pendekatan crosssectional dimana analisa data bivariat dengan chi square dan analisis multivariat menggunakan analisis logistic. ¹⁹
3	Ichlas Nanang Afandi (2006)	(Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang) Tingkah Laku Bunuh Diri (studi kasus tentang etiologi bunuh diri pada	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan penerapan metode studi kasus sebagai medianya. ²⁰

¹⁹ Nur Aulia, Yulastri, Heppi Sasmita, Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja, *Jurnal Keperawatan Stikes Kendal*, (2019)

²⁰ Ichlas Nanang Afandi, *Tingkah Laku Bunuh Diri (studi kasus tentang etiologi bunuh diri pada individu dengan percobaan bunuh diri)*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2006)

		individu dengan percobaan bunuh diri)	
4	Avida Destya (2022)	(Skripsi Universitas Airlangga) Pengaruh keputusan terhadap ide bunuh diri dengan dukungan social	Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan social gagal menjadi variable moderator, artinya bagaimanapun kondisi dan tingkat dukungan social yang didapatkan individu, baik itu tinggi atau rendah, tidak mengubah korelasi antara keputusan dan ide bunuh diri ²¹
5	Alifia Salsabhilla, Ria Utami Panjaitan (2019)	(Jurnal Keperawatan Jiwa) Dukungan Sosial dan hubungannya dengan ide bunuh diri pada Mahasiswa Rantau	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan social dengan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau Universitas

²¹ Avida Destya, Pengaruh keputusan terhadap ide bunuh diri dengan dukungan social, (Skripsi Universitas Airlangga, 2022)

			Indonesia khususnya di daerah Jawa Tengah. ²²
6	Tience Debora Valentina, Avin Fadilla Helmi (2016)	(Jurnal Universitas Gajah Mada) Ketidakberdayaan dan Perilaku bunuh diri : Meta-analisis	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keputusan dan perilaku bunuh diri melalui studi meta-analisis. Dua artefak yang dikoreksi dalam penelitian ini adalah kesalahan pengambilan sampel dan kesalahan pengukuran ²³
7	Meilanny Budiarti Santoso, Dessy Hasanah Siti Asiah, Chenia Ilma Kirana (2018)	(Jurnal Universitas Padjajaran) Bunuh diri dan depresi dalam prespektif pekerjaan social	Penelitian ini membahas tentang meningkatnya kasus bunuh diri terutama bagi usia lanjut yang

²² Alifia Salsabilla, Ria Utami Panjaitan, Dukungan Sosial dan hubungannya dengan ide bunuh diri pada Mahasiswa Rantau, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, (2019)

²³ Tience Debora Valentina, Avin Fadilla Helmi, Ketidakberdayaan dan Perilaku bunuh diri: Meta-analisis, *Jurnal Universitas Gajah Mada*, (2016)

			disebabkan oleh factor despresi. ²⁴
--	--	--	---

H. Metode Penelitian

Beberapa metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelusuran kepustakaan dan metode kualitatif untuk memperoleh data deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan dan sumber data penelitian adalah dari perpustakaan. Penelitian sastra yang dimaksud adalah penelitian yang sumber datanya meliputi bahan tertulis yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah, buku, ensiklopedia, jurnal, kamus, dan perpustakaan lainnya sebagai sumber data.²⁵

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif, yaitu untuk menelaah kualitas Sanad, Matan dan makna hadis, serta menganalisis berbagai data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode Ma'anil Hadis yakni berupa tata cara memahami hadis Nabi SAW, dengan mempertimbangkan

²⁴ Meilanny Budiarti Santoso, Dessy Hasanah Siti Asiah, Chenia Ilma Kirana, Bunuh diri dan depresi dalam prespektif pekerjaan social, *Jurnal Universitas Padjajaran*, (2018).

²⁵ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra*, Vol. 8, No 1 (Mei, 2014), 68.

berbagai aspek.²⁶ Akuisisi data yang dilakukan oleh peneliti berlangsung dalam beberapa tahap:

- a. Takhrij adalah pencarian suatu hadis dalam beberapa kitab indukcara men yang merupakan sumber utama hadis yang diteliti, hadis tersebut diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya dan menjelaskan derajat yang dipersyaratkan.²⁷
- b. I'tibar yakni meyertakan beberapa sanad lain dari suatu hadis tertentu untuk mengetahui apakah memiliki perawi lain dalam sanad hadis. Oleh karena itu, fungsi i'tibar al-sanad adalah untuk mengetahui status semua hadis yang diperiksa, dengan atau tanpa pendukung, dalam bentuk status perawi Shahid atau Mutabi.

3. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan langsung dari peneliti melalui sumber primer. Sumber data sekunder, di sisi lain, mendukung sumber data yang mendukung sumber utama.

- a. Data Primer yang digunakan dalam meneliti penelitian ini adalah kitab sunan Tirmidhi.
- b. Data sekunder yang digunakan sebagai pendukung sumber primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

²⁶ AbdulMustaqim, Ilmu Ma'anil Hadis (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 4

²⁷ M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 41-42

1. Buku ulumul hadis Karya Abdul Majid Khon
2. Buku takhrij dan metode memahami hadis karya Abdul Majid Khon
3. Buku penelitian hadis Nabi karya M. Syuhudi Ismail
4. Buku metodologi penelitian hadis karya Suryadidan Muhammad Alfatih
5. Buku Pendidikan Keperawatan karya Abdul Muhith
6. Literatur-literatur lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian

Selain dari yang telah diuraikan di atas, masih terdapat banyak sumber penunjang lainnya yang menjadi pendukung dari data sekunder, baik dari jurnal, buku, dan semisalnya yang masih memiliki keterkaitan akan tema yang penulis bahas.

4. Teknik pengumpulan data

Pada penulisan ini teknik yang akan diterapkan dalam menghimpun suatu data ialah menggunakan teknik dokumentasi. Adapun definisi dari teknik dokumentasi ialah menghimpun berbagai macam data seperti yang berasal dari skripsi, buku, kitab, jurnal, risalah, esai, dan berbagai penunjang lain yang masih berhubungan dengan penelitian yang akan di gali. Jika penelitian menggunakan hadis, maka dokumentasi yang bisa dilakukan ialah dengan beberapa tahapan, seperti yang tertera dibawah ini:

- a. *Takhrij al-Hadith*, adalah pencarian atau pengkroscekan suatu hadis dalam beberapa kitab induk yang merupakan sumber utama atau asli daripada hadis yang bersangkutan. Yang mana di dalam sumber

tersebut dicantumkan pula sanad dan matan hadisnya secara lengkap.²⁸ Dengan demikian *Takhrij al-Hadith* berarti tahapan awal yang ditempuh dalam menemukan kualitas dari rangkaian sanad serta matan yang terdapat dalam hadis.

b. *I'tibar*, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan jalan mengikutkan beberapa sanad lain dari suatu hadis tertentu dengan tujuan agar diketahuinya perawi lain dalam suatu sanad yang dimaksud. Manfaatnya dilakukan *i'tibar* ialah agar ditemukannya perawi dalam sanad yang statusnya ditetapkan sebagai *syawahid* (perawi pendukung dari jalur sahabat), dan juga *muttabi'* (perwawi pendukung dari kalangan *tabi'in*).²⁹

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data untuk penelitian ini dapat dibagi menjadi dua komponen yakni Sanad dan Matan. Adapun dalam meneliti sebuah sanad hadis, cara atau metode yang diterapkan adalah dengan memakai satu disiplin keilmuan seperti ilmu *Jarh wa at-Ta'dil* dan *ilmu rijal al-hadith* sebagai pendekatannya. Tujuan dari diadakannya penilaian seputar kritik sanad ialah agar diketahui sebaik apa kualitas dari rawi yang bersangkutan, sekaligus agar diketahui juga persambungan sanadnya antara murid dengan guru di atasnya.

²⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 41-42.

²⁹ Cut Fauziah, "I'tibar Sanad dalam Hadis", *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 01, No. 01 (Januari-Juli 2018), 124-125

Sedangkan penilaian yang dilakukan terhadap matan ialah dengan tujuan agar diketahui apakah hadis yang sedang kita teliti benar-benar orisinil dari Nabi atau tidak. Kritik matan sendiri ditempuh dengan berbagai cara, seperti melakukan pengujian dengan ayat al-Qur'an, apakah sejalan atau tidak dengan kalam Allah SWT. kemudian ditempuh juga dengan cara membandingkan dengan hadis lain yang lebih jelas kesahihannya, membandingkan juga dengan logika atau akal sehat, serta dengan fakta sejarah.³⁰

I. Sistematika Pembahasan

Penulis telah menyusun pembahasan yang terdiri dari lima bab, yang mana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang memiliki keterkaitan. Adapun rincian sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian, sumber data dan sistematika pembahasan

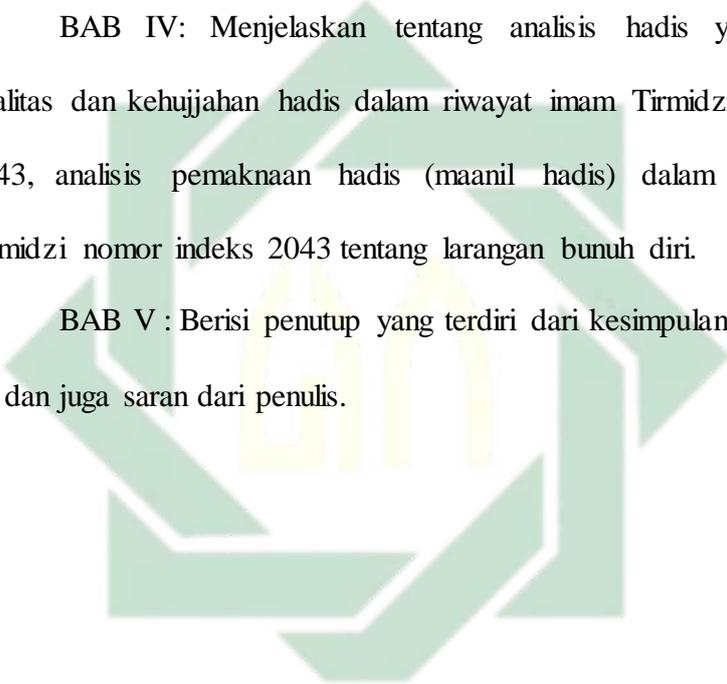
BAB II : Menjelaskan tentang landasan teori meliputi teori pengertian bunuh diri, apa saja faktor penyebab bunuh diri dan dampak dan solusi atas permasalahan bunuh diri tersebut. Bahasan pada bab ini juga meliputi landasan teori mengenai kaidah hadis seperti kesahihan hadis baik dari segi maupun matan sampai pada teori kehujjahan hadis.

³⁰ Rizkiyatul Imtyas, "Metode Kritik Sanad dan Matan", *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4 No. 1 (Juni, 2018), 24.

BAB III : Memaparkan tentang data hadis imam Tirmidzi beserta deskripsi kitab sunan Tirmidzi, seperti biografi imam Tirmidzi , data-data hadis yang meliputi sanad dan matan, takhrij hadis, skema sanad yang terdiri dari skema sanad tunggal atau sanad yang ada dalam hadis utama serta skema gabungan, I'tibar dan biodata perawi hadis dan jarh wa ta'dil.

BAB IV: Menjelaskan tentang analisis hadis yang mencakup kualitas dan kejujahan hadis dalam riwayat imam Tirmidzi nomor indeks 2043, analisis pemaknaan hadis (maanil hadis) dalam riwayat imam Tirmidzi nomor indeks 2043 tentang larangan bunuh diri.

BAB V : Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian ini dan juga saran dari penulis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIDAH KESHAKIHAN HADIS DAN BUNUH DIRI DALAM PENDEKATAN PSIKOLOGI

A. Teori Kritik Hadis

Beberapa atau cabang keilmuan hadis adalah kritik terhadap hadis. Pengetahuan ini ada pada zaman Nabi Muhammad. Istilah kritik hadis sendiri berasal dari bahasa Arab dan terdiri dari dua kata yaitu al-Nakd dan al-Hadis. Al-Nakd sendiri memiliki arti kritik, dan al-Hadis berarti hadis nabi.³¹

Sementara itu menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata kritik diartikan sebagai usaha mencari kesalahan dan kekeliruan untuk mencapai kebenaran. Kata naqd memiliki beberapa arti: analisis, diferensiasi, penelitian, verifikasi, dan sebagainya. Berdasarkan makna keempat hadis, maka kritik hadis adalah mengkaji kualitas hadis, menelaah hadis dari sumber aslinya, menganalisis matan dan sanad hadis, dan membedakan antara riwayat yang palsu dan yang asli.³²

Para sarjana awal jarang menggunakan kata An-nakd ketika menyelidiki dan mengkritik hadis. Dalam kasus kritik hadis, para ulama awal menyebutnya jarh wa ta'dil, Ini berarti mengkritik perawi hadis dengan komentar positif dan negatif. Abu Hatim al-Radi, sebagaimana pernyataan Muhammad Mustafa Thistle, mendefinisikan al-nakd sebagai upaya menyeleksi hadis apakah

³¹ Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, Cet. Ke-5 (Jakarta: Pustaka Firdaus), 98.

³² Yuzaidi, "Metodologi Penelitian Sanad dan Matan", *Jurnal Al-Mu'tabar*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2021), 44

termasuk dalam golongan hadis yang sahih atau hadis dapat dinyatakan sebagai dha'if. Kritik hadis juga bertujuan untuk menentukan status atau kedudukan dari para periwayat hadis dari segi kecacatan dan kredibilitasnya. Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa istilah hadis al-naqd identik dengan al-jarh wa al-ta'dil.³³

Ada dua bidang kritik hadis yakni kritik matan dan kritik sanad. Hal ini karena kedua kualitas tersebut menjadi tolak ukur atau acuan dalam menentukan efektifitas hadis. Kritik hadis sendiri bukan bermaksud untuk meragukan kebenaran atau menilai salah sabda Nabi Muhammad SAW, karena penerimaan mandat risalah dan otoritas kenabian beliau sudah pasti terjamin dari kesalahan kata atau melanggar norma yang ada, melainkan dengan melakukan kritik hadis, akan membuat kita lebih yakin dalam mengamalkan hadis dengan mengetahui kualitasnya yang akan dijadikan dalil dalam hukum syara'. Kritik hadis juga penting dilakukan sebab seseorang yang meriwayatkan hadis juga manusia biasa yang kerap kali berbuat salah. entah itu disebabkan oleh daya ingat yang pelupa, atau bahkan kesalahan tersebut didorong oleh kepentingan tertentu. Oleh sebab itu kualitas hadis yang mencakup matan dan juga sanad sangat ditentukan oleh seorang perawi sebagai pembawa informasi dari Nabi.³⁴

³³ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana: 2010), 275.

³⁴ Bustamin, et.al, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 3-4.

Adapun dalam melakukan penelitian terhadap hadis, terdapat kaidah yang diterapkan guna mengetahui kesahihan dari hadis itu sendiri. Kaidah tersebut tergolong menjadi dua bagian, yakni seperti berikut:

1. Teori Kritik Sanad Hadis

Ketika mempelajari hadis, hadis memiliki dua komponen yakni sanad dan matan. Kedua faktor ini menentukan kualitas hadis yang diteliti. Sanad hadis bisa dikatakan efektif jika memenuhi lima syarat, termasuk Sanad *Muttas}il* (tidak putus), melalui riwayat yang ‘adil dan *dabt* dari orang awal sampai akhir, dan didalamnya tidak ada unsur *shādh* dan ‘*illat*. Dari kelima kondisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.³⁵

a. Sanad *Muttas}il*

Yang dimaksud dengan *muttas}il* (bersambung) adalah bahwa setiap rawi pada rantai sanad, perlu menerima hadis dari perawi (guru) di atasnya. Perawi bertemu dan menerima periwayatan secara langsung atau sah dari gurunya, dikaitkan dengan pertemuan atau persambungan sanad perawi, karena ulama biasa menggunakan kedua istilah tersebut.³⁶

Pakar hadis menjelaskan beberapa langkah untuk melihat apakah Sanad itu *muttas}il* atau tidak, sebagai berikut:

- a) Catat semua nama perawi Sanad yang di cari.
- b) Pelajari kisah hidup setiap perawi.

³⁵ Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, tt),45.

³⁶ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2013), 168.

- c) Sighat *tahammul wa al-adā'*, yaitu mempelajari bentuk pengucapan ketika menerima atau mengajarkan hadis.
- d) Meneliti guru dan Murid.³⁷

sanad bisa disebut muttasil (bersambung) jika:

- a) Semua perawi dalam rantai memiliki status Thiqah ('adil dan *ḍabt*).
- b) Antara perawi satu dan perawi sebelumnya dalam sanad tersebut dimungkinkan bertemu menurut ketentuan *tahammul wa al-adā'*.³⁸

Tujuan pembahasan di atas adalah untuk mengetahui apakah perawi tersebut muttasil atau tidak. oleh karena itu, bisa menggunakan dua teknik sebagai berikut:

- a) penting untuk diketahui, orang yang diterima periwayatannya meninggal pada tahun sebelum atau setelah perawi mencapai usia dewasa. Untuk memahaminya, perlu mengetahui biografinya, terutama tahun kematian dan kelahirannya, dari buku-buku *Rijāl al-Ḥadīth* atau *Tārīkh al-Ruwāh*.
- b) Kemudian kita juga harus mengetahui pernyataan kritikus hadis tentang apakah seorang perawi bertemu, mendengar atau tidak mendengar, melihat atau tidak melihat orang yang menyampaikan cerita atau informasi. Itu akan menjadi bukti yang fasih untuk memperjelas keberadaan sanad.

³⁷ Agus Sholahuddin, et.al, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 143.

³⁸ (Sholahuddin, *Ulumul Hadis...*, 143.)

b. Perawi bersifat 'adil

Secara linguistik, kata 'adil' berasal dari 'adala, ya'dilu,' adalatan, yang artinya condong, lurus, berlawanan dengan dhalim. Kata 'adil' kemudian digunakan oleh para muhaddisin sebagai sifat yang harus ada di diri seorang perawi agar riwayatnya diterima. Namun, definisi "adil" Di kalangan ulama hadis, sangatlah beragam. Menurut al-Razi dikutip oleh M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, 'adil didefinisikan sebagai kekuatan spiritual (kualitas mental) yang memotivasi agar selalu bertaqwa yaitu menjauhi dosa besar, menjauhi dosa kecil dan menjauhi hal-hal mubah yang bisa merusak kehormatan diri sendiri.³⁹

c. Menurut Ibn Sam'ani, seorang perawi dikatakan 'adil ketika dia memenuhi ketentuan berikut:

- a) Seorang perawi harus menjaga ketaatan setiap saat dan menghindari perilaku asusila.
- b) Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan akhlak.
- c) Menjauhi hal hal mubah yang dapat merusak citra diri, menyebabkan kesia-siaan, dan menyebabkan penyesalan.
- d) Tidak mengikuti nasehat salah satu madzhab yang bertentangan dengan syara.⁴⁰

d. Menurut Ibnu Hajar Al Asqalani dan Al Shawkhani, orang *dabt* adalah seseorang yang mengingat apa yang didengarnya dan selalu dapat

³⁹ M. Abdurrahman, et.al, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

⁴⁰ Fath al-Rahman, *Ikhtisar Mustalah al-Hadis* (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 119.

menyampaikan apa yang telah dipelajarinya. Rincian sifat *ḍabt* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Periwat memahami riwayat yang sudah diterima atau didengarnya
- b) Periwat hafal dan ingat dengan baik riwayat yang sudah diterima dan didengar.
- c) Periwat sanggup menjelaskan dan menyampaikan riwayat kepada orang lain

Ḍabt nya periwat dibagi menjadi dua bagian, *ḍabt al-Ṣadr* dan *ḍabt al-Kitāb*. *Ḍabt al-Ṣadr* adalah seorang periwat yang benar-benar mengingat hadis yang diterimanya dan berhasil menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain. *Ḍabt al-Kitāb* adalah seorang perawi yang memiliki pemahaman yang baik tentang hadis dalam kitab, tetapi jika ada kesalahan dalam kitab tersebut, ia dapat mengetahui dimana kesalahannya.⁴¹

e. Tidak ada *'Illat*.

Secara bahasa, *'illat* adalah penyakit, sebab, akal, atau udhur. Di sini, "*'illat*" berarti salah satu alasan mengapa tidak dapat mempercayai kredibilitas hadis karena suatu sebab. Misalnya meriwayatkan hadis dengan *muttasil* (bersambung) terhadap hadis mursal (meninggalnya sahabat yang meriwayatkan) atau hadis munqati' (meninggal salah satu perawi), atau sebaliknya.⁴² Selain itu, apa yang dianggap sebagai hadis *'illat* adalah

⁴¹ Ibid.,143.

⁴² Dzulmani, Mengenal Kitab-kitab...,11.

sisipan yang ditemukan di matan hadis. *Illat* tidak muncul secara terbuka dalam hadis ini, karena seringkali tersembunyi dalam hadis ini dan baru dapat diketahui setelah kajian dilakukan. Ini tidak terkecuali bagi perawi thiqah.⁴³

2. Teori Kritik Matan Hadis

Langkah-langkah mempelajari matan hadis, yang ditulis oleh M. Syuhudi Ismail dalam bukunya *The Methodology of Hadith Studies*, terdiri dari tiga langkah.⁴⁴

1. Meneliti Matan dengan melihat kualitas sanad hadis

Semua matan pasti memiliki sanad dan kualitas sanad haruslah sudah diketahui. Selain itu, alasan pentingnya mempelajari Matan adalah karena kualitas Matan tidak selalu sesuai dengan kualitas Sanad. Oleh karena itu, sanad yang diketahui sudah shahih tidak selalu Matan nya juga shahih, maka dari itu harus meneliti Matan untuk melihat apakah hadis mengandung sadh atau illat.

2. Meneliti urutan lafal dari berbagai matan yang memiliki arti sama (semakna).

3. Meneliti isi matan.

Beralih pada pemahaman pengucapan terhadap hadis yang digunakan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan pengucapan hadis yang diperiksa dengan hadis lain yang semakna. Dengan cara ini akan dapat

⁴³ Abdurrahman, Metode Kritik..., 15.

⁴⁴ Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian...*, 121-122)

melihat apakah hadis ini mengandung ziyadah, idraj, dll.⁴⁵ Selain itu, perlunya membandingkan isi matan dengan matan lainnya untuk melihat apakah mereka bertolak belakang atau tidak untuk bisa menentukan langkah selanjutnya. Adapun prinsip utama mayoritas ulama dalam mempelajari matan adalah:

1. Tidak bertolak belakang dengan Al-Qur'an
2. Tidak bertolak belakang dari hadis yang lebih kuat atau yang lebih masyhur
3. Tidak melanggar ajaran dasar Islam
4. Tidak berlawanan dengan Sunnatullah
5. Konsisten dengan fakta sejarah atau Sirah Nabawiyah yang shahih
6. Tidak berlawanan dengan indra, intelek, dan kebenaran ilmiah.⁴⁶

Untuk menentukan kualitas matan hadis diperlukan dua hal, yaitu tidak ada unsur *shādh* dan *'illat*. Kedua kondisi ini dapat dilakukan tahapan penelitian hadis sebagai berikut:

1. Memeriksa dengan teliti urutan redaksi matan yang semakna
2. Memeriksa dengan teliti isi matan
3. Mengikhtisarkan hasil pencarian matan.⁴⁷

⁴⁵ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 133.

⁴⁶ Hairul Huda, "Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabi dan Teori ke Aplikasi". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol.13, No.1, (Januari, 2014), 33.

⁴⁷ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddithin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), 101

B. Teori Ke-*hujjah*-an Hadis

Ulama hadis Ushul Fiqih menyatakan bahwa hadis dapat digunakan sebagai *hujjah* jika memenuhi ketentuan Ijma' dan tentu saja memenuhi syarat untuk efektivitas hadis (kritik Sanad atau Matan).⁴⁸ *Hujjah* jika dimaknai dalam sebuah bahasa memiliki arti yang 'adil atau jelas, *hujjah* dalam istilah yaitu keterangan/dalil Allah swt yang bermanfaat dan wajib untuk diamalkan.⁴⁹

Adanya standar penilaian kaidah kredibilitas hadis sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa besar penelitian dan pengukuran hadis yang dapat dijadikan sebagai *hujjah*.⁵⁰ Pada hadis, ada dua pengelompokan hadis yakni, hadis yang diterima (*al-hadīth al-maqbūl*) dan hadis yang ditolak (*al-hadīth al-Mardūd*).⁵¹

1. Hadis yang dapat diterima (*al-hadīth al-maqbūl*)

Maqbūl secara bahasa artinya musaddaq (menerima).⁵² Adapun dari segi istilah, hadis *maqbul* memiliki definisi sebagai hadis yang keseluruhan syarat-syarat penerimaannya telah sempurna. Sebuah hadis bisa dikatakan ke dalam hadis *maqbul* apabila jika sudah terpenuhinya persyaratan wajib yang ada pada matan dan juga sanad. Adapun syarat yang harus dipenuhi dalam sanad ialah harus sambung, seorang rawi yang meriwayatkan haruslah adil, daya ingat perawi harus kuat (*dhabit*), terhindar dari kejangalan (*syadz*), serta kecacatan (*illat*). Sedangkan kriteria yang harus ditempuh oleh suatu matan yaitu seperti terhindarnya

⁴⁸ AbdulMajid Khon, "Ulumul Hadis" (Jakarta: Amzah, 2012), 174.

⁴⁹ Daulay, Skripsi, "Studi Hadis T.M Hasby Ashiddiqy", (Sumatra:UIN Sumatra Utara, 2016), 22

⁵⁰ Idri, Arif Jamaluddin dkk, Studi Hadis..., 193

⁵¹ Nuruddin Itr, "Manhaj al-Naqd fi Ulu>m al-H{adith terj. Mujiyo...., 240

⁵² Asep Herdi, Memahami Ilmu Hadis (Bandung: Tafakur, 2014) 82

dari syadz (kejanggalan), terhindar pula dari cacat (*illat*).⁵³ Adapun hadis *maqbul* sendiri terdiri dari dua jenis antara lain hadis *ṣahīḥ* dan hadis hasan.⁵⁴

a. Hadis *Ṣahīḥ*

Menurut bahasa *ṣahīḥ* artinya sehat atau benar dan lawan kata dari *ṣahīḥ* itu sendiri adalah *saqim* yang artinya salah, sakit. Akan tetapi, sejauh hadis yang bersangkutan merupakan rantai hadis, kemudian perawi 'adil dan *ḍabt* yang meriwayatkan sebagai Rasulullah, maka tidak ada penyimpangan atau kekurangan dalam hadis tersebut. Jumhur Ulama mengatakan bahwa hadis yang sebenarnya adalah hadis yang berkesinambungan dari perawi asal hingga mukharrij, yang dapat diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *ḍabt*, tanpa kejanggalan (*shādḥ*), tanpa cacat (*'illat*).⁵⁵

Ada dua jenis hadis, yaitu hadis *ṣahīḥ li dhātih* dan hadis *ṣahīḥ li ghairih*. *Ṣahīḥ li dhātih* adalah hadis yang standarnya terpenuhi secara sempurna.⁵⁶ Sedangkan hadis *ṣahīḥ li ghairih* adalah hadis yang standarnya tidak memenuhi standar hadis yang sahih, ketika salah satu perawinya adil tetapi lemah ke-*ḍabt*-annya, seperti rendahnya kapasitas dalam melakukan penelitian.⁵⁷

b. Hadis Hasan

⁵³ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), 134.

⁵⁴ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber, 2001) 218.

⁵⁵ Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd...*, 240

⁵⁶ Father Rahman, "*Ikhtisar Musthalahuh hadis*" Bandung; Al-Maarif, 1974), 123

⁵⁷ Agus Sholahuddin, et al, *Ulumul hadis...*, 144.

Hadis hasan adalah hadis yang sannadnya bersambung, diriwayatkan perawi yang ‘adil, akan tetapi memiliki memori hafalan yang buruk, tidak ada *shādh*, tidak ada cacat (*illat*).⁵⁸ Serupa dengan hadis yang *ṣahīh*, hadis hasan juga dibagi menjadi dua jenis yang meliputi hadis *hasan li dhātih* dan hadis *hasan li ghairih*. Hadis *hasan li dhātih* adalah hadis yang melengkapi standar *hasan li dhātih*, tidak diperlukan penguatan hadis lain. Kemudian, *hasan li ghairih* adalah hadis yang diperkuat oleh jalur lain untuk membawa kualitas hingga ke hadis hasan.⁵⁹

Para ulama dari lingkaran ahli *Muḥaddithīn* dan Ushul, mengutarakan gagasannya kalau hadis hasan lighairihi itu tinggi dan kuat, yang semula berstatus daif karena transmisi dari jalur lain, dan konsisten dengan hadis lain, oleh karena itu terbatasnya memori hafalan atau keteledoran rawi dapat tertutupi, beliau mengemukakan pendapatnya agar hadis hasan lighairi dapat digunakan dan diamalkan.⁶⁰

2. Hadis yang tidak dapat diterima (*al-hadīth al-mardūd*)

Dalam bahasa *mardūd* artinya ditolak (tidak diterima). Alasan tertolaknya hadis adalah karena hadis tersebut tidak memenuhi kriteria diterimanya hadis yang sudah dipakai oleh kebanyakan para ulama dan

⁵⁸ Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd...*, 266

⁵⁹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis...*, 233

⁶⁰ Nuruddin Itr, “*Manhaj al-Naqd fi Ulum al-hadis* terj. Mujiyo...”, 275

juga dikarenakan lemahnya perawi yang meriwayatkan⁶¹. Hadis *mardūd* tidak dapat digunakan sebagai hujjah dan tidak ada kewajiban untuk mengamalkannya. Hadis ini dari segi kualitasnya tergolong lemah. Hadis *ḍaʿīf* adalah hadis yang termasuk dalam hadis *mardūd*.⁶²

Mengenai ke-*hujjah*-an hadis *ḍaʿīf*, dari kalangan ulama terdapat dua pendapat, Pendapat pertama datang dari Ibnu Araby, Ibnu Hazm, Imam Bukhari serta Muslim yang mengemukakan mengenai hadis *ḍaʿīf* yang tidak bisa dipakai untuk hujjah serta tidak boleh diamalkan, baik itu untuk persoalan amaliyah maupun persoalan hukum. Adapun pendapat yang kedua datang dari Ibnu Hajar al-asqalani, Abdur Rahman bin Mahdi, dan Imam Ahmad bin Hanbal yang mengemukakan bahwasanya hadis *ḍaʿīf* bisa untuk diamalkan serta dipakai berhujjah hanya terbatas pada persoalan tentang keutamaan amal (*faḍāil al-aʿmāl*) dengan catatan.⁶³

- a. Seorang rawi yang meriwayatkan tidak terlalu lemah
- b. Persoalan yang termuat dalam hadis itu terdapat landasan pokoknya yang telah ditetapkan oleh hadis sahih dan juga al-Qur'an.
- c. Tidak memiliki perlawanan dengan dalil yang lebih kuat
- d. Kandungan dari hadis berkenaan dengan nasihat, keutamaan, kisah, hukum halah haram, serta tafsir ayat al-Qur'an

⁶¹ Arbain Nurdin dan Fajar Shodik, "*Studi Hadis Teori dan Aplikasi*" (Bantul: Ladang Kata, 2019), 53.

⁶² Nur Kholis, *Pengantar Studi...*, 117.

⁶³ Alamsyah, *Ilmu-Ilmu Hadis...*, 75-76

- e. Tidak terlalu parah tingkat ke-*ḍa'īf*-annya
- f. Terdapat dalil lain yang memenuhi syarat atau menguatkan yang bisa menjadi dasar atau patokan bagi hadis *ḍa'īf* yang bersangkutan
- g. Amal atau perbuatan yang akan dikerjakan bukan diniatkan berdasar dari hadis *ḍa'īf*, melainkan untuk dasar (Ihtiyath) kehati-hatian.⁶⁴

C. Teori Pemaknaan Hadis

Secara terminologi, ilmu *ma'ānī al-Ḥadīth* adalah ilmu yang memuat atau berbicara tentang prinsip-prinsip dan metode penafsiran hadits yang bertujuan untuk memahami kandungan semantik (pemaknaan) hadits secara proporsional dan akurat. Ilmu *ma'ānī al-Ḥadīth* membahas atau menjelaskan bagaimana cara memahami secara luas baik dari segi konteks, makna pada matan dan berbagai jenis redaksi di dalamnya, baik secara implisit maupun eksplisit.⁶⁵

Ilmu *ma'ānī al-Ḥadīth* sudah ada sejak zaman Nabi diangkat menjadi rasul. Pada zaman itu hadis yang disampaikan oleh Nabi dapat diterima oleh para sahabat. Akan tetapi terkadang masih ada beberapa masalah dengan transmisi hadis. Jika terjadi salah paham saat mengkomunikasikan hadis, seorang sahabat langsung bertanya kepada Nabi tentang makna hadis yang sebenarnya. Namun ketika Nabi wafat, para

⁶⁴ Ibid.,

⁶⁵ Abdul Mustaqim, *"Ilmu Ma'anil Hadis"*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 11

sahabat dan para penerusnya tidak bisa langsung bertanya kepada Nabi saw tentang makna hadis, termasuk pernyataan majaz, simbolis, dan sejenisnya, atau bahkan jika sulit untuk dipahami. Setelah itu para ulama memahami hadis dengan menggunakan ilmu *Sharḥ al-Ḥadīth* yang juga dikenal dengan ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīth*.⁶⁶

Ilmu *ma'ānī al-Ḥadīth*, adalah ilmu yang dipakai dalam memahami hadis dengan mempertimbangkan semua aspek, termasuk aspek semantic, linguistic, konteks munculnya hadis dengan mengaitkan status/kedudukan nabi pada saat itu, riwayat hadis, situasi audiensi dengan nabi, dan menggabungkan literatur hadis pada zaman dahulu dengan situasi sekarang, sehingga mereka dapat memahami maknanya tanpa harus menghilangkan relevansinya. Untuk memahami ilmu *ma'ānī al-Ḥadīth* perlu didukung oleh ilmu-ilmu lain sebagai berikut:⁶⁷

1. Ilmu *asbāb al-wurūd* adalah ilmu yang membahas tentang latar belakang dan alasan hadis yang diucapkan oleh para Rasul Allah. Kelebihan ilmu *asbāb al-wurūd* ini adalah keterpaduan makna umum redaksi, pemisahan makna mutlak, penjelasan masalah, dan latar belakang sejarah metode ditampilkan. Sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman ketika menelusuri makna hadis, sehingga tidak hanya berfokus pada editorial tetapi

⁶⁶ Ibid.,

⁶⁷ Abdul Mustaqim, "Ilmu Ma'anil Hadis", 13

juga pada konteksnya. Hal ini diperlukan karena hadis-hadis yang disampaikan oleh Nabi biasanya bersifat kultural.⁶⁸

2. Ilmu *tāwārīkh al-mutūn* berfokus pada kapan dan dimana rasul Allah mengucapkan hadis, dan apa yang dilakukan Nabi saat itu. Kelebihan dari ilmu *tāwārīkh al-mutūn* adalah dapat mengidentifikasi bagaimana makna sebuah kata hadis tumbuh dan memberikan pesan yang kuat bahwa kata tersebut memiliki makna tertentu ketika diucapkan.⁶⁹
3. Ilmu *al-Lughah* adalah salah satu ilmu yang mempelajari bahasa dengan menggunakan banyak fitur seperti ilmu balagha, Nahwu, Sharaf, Semantik, dan lainnya. Teks hadis menggunakan bahasa Arab, sehingga diperlukan analisis linguistik dari segi morfologi (*Sharaf*), sintaks (Nahwu), dan kosakata (Mufrodāt).⁷⁰
4. Hermeneutika (Ilm Fahm)

Metode hermeneutika adalah satu-satunya pendekatan modern untuk kemajuan ilmu-ilmu lain seperti sejarah, filsafat ilmu, sosiologi, antropologi, dan ilmu-ilmu lainnya. Dalam kajian hadis, hermeneutika berfokus pada epistemologi metodologi ketika mempelajari hadis agar bacaan lebih bermakna.⁷¹

⁶⁸ Muhammad Ali, 'Asbabul Wurud al-Hadis' Jurnal Tahdis, Vol.6, No.2, 2015, 90.

⁶⁹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: Alma'arif 1974) 330

⁷⁰ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis...*, 15.

⁷¹ Ibid., 16

D. Teori Pendekatan Psikologi Sigmund Freud Tentang Bunuh Diri

1. Pengertian Bunuh Diri

Dalam bahasa latin bunuh diri adalah *suicidium*, yang terdiri dari dua suku kata, "*sui*" dan "*cidium*". *Sui* berarti hanya dirimu sendiri, dan *Cidium* berarti membunuh. Oleh karena itu, *suidicium* secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai bunuh diri. Maksud dari Bunuh diri adalah menyalakan nyawa diri sendiri (*the taking of one's own life*).

Menurut Keliat, bunuh diri mengacu pada tindakan penghancuran diri melalui keengganan menghadapi sesuatu yang dianggap tidak dapat diatasi. Bunuh diri adalah tindakan ofensif yang merusak diri sendiri, akhir kehidupan yang mewakili keadaan darurat psikiatris oleh seseorang yang berada di bawah tekanan stress tinggi dan menggunakan strategi koping yang maladaptif. Selain itu, bunuh diri adalah tindakan yang mengganggu integrasi diri atau mengakhiri hidup, dan situasinya didahului oleh reaksi yang tidak sesuai dan kemungkinan keputusan akhir individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi⁷²

Ada beberapa definisi bunuh diri, yang diambil dari beberapa kamus dan ensiklopedia:⁷³

- a. Bunuh diri adalah cara untuk mengatasi berbagai kesulitan pribadi, termasuk kesepian, kebencian, ketakutan, tekanan fisik, dan dosa.

⁷² Keliat, *Tingkah Laku Bunuh Diri*. Cet.2,(Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 1995), 21.

⁷³ Kartini Kartono, *Mental kebersihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), 144

- b. Bunuh diri adalah pemrakarsa/esensi dari suatu perbuatan yang berujung pada kematian
- c. Bunuh diri yaitu keinginan untuk mempromosikan perilaku merusak diri sendiri.
- d. Bunuh diri adalah inisiasi tindakan yang mengarah pada kematian, pembunuhan, dan motivasi pembunuhan.
- e. Bunuh diri adalah keadaan kehilangan keinginan untuk hidup.

Dari beberapa definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa bunuh diri adalah suatu usaha untuk menyakiti diri sendiri dengan tujuan menghilangkan atau melenyapkan nyawa seseorang. Hal ini biasanya terjadi berdasarkan motif tertentu, seperti menyelesaikan masalah yang ada.⁷⁴

2. Pengelompokan bunuh diri

Menurut Fortinash & Worret, terdapat empat jenis perilaku bunuh diri berdasarkan kemungkinan seseorang melakukan bunuh diri, yakni:⁷⁵

1. Ide bunuh diri

Ide bunuh diri sebagai ide atau rencana tindakan yang dimaksudkan untuk mengakhiri hidup. Menurut Fortinash & Worret, ide bunuh diri mencakup pikiran (fantasi) langsung atau tidak langsung, melukai diri sendiri dengan maksud tertentu. Ide bunuh diri adalah proses berpikir

⁷⁴ Ibid., 146

⁷⁵ Fortinash, et.al, *Psychiatric Mental Health Nursing*, (Elsevier Mosby, 2012), 166

tentang bunuh diri, atau metode yang digunakan tanpa mengambil tindakan apa pun. Bahkan pelaku pada tahap ini tidak mengungkapkan pikiran mereka kecuali jika mereka ditindas. Namun, jelas bahwa pelaku berpikir untuk mati pada tahap ini.⁷⁶

2. Ancaman bunuh diri

Pelaku telah menyatakan niatnya untuk bunuh diri, baik secara langsung maupun tertulis, tetapi pelaku belum mengambil tindakan apa pun. Ancaman bunuh diri bisa menjadi upaya terakhir untuk mendapatkan bantuan dalam menghadapi suatu masalah. Ancaman bunuh diri dikirim ke orang lain dengan tujuan menyampaikan keinginan untuk mengakhiri hidupnya dan persiapan alat untuk melaksanakan rencana bunuh dirinya. Pada dasarnya pengancam bunuh diri sedang mempertimbangkan rencana bunuh diri, tetapi tanpa percobaan bunuh diri.⁷⁷

3. Bunuh diri dengan isyarat

Isyarat bunuh diri ditunjukkan oleh perilaku bunuh diri tidak langsung seperti: Contoh: "Saya akan pergi jauh, jadi jagalah anak-anak saya", "Semuanya akan lebih baik tanpa saya". Dalam kondisi ini, orang tersebut sudah memiliki ide bunuh diri, tetapi tidak disertai dengan intimidasi atau percobaan bunuh diri. Hal ini terjadi karena individu memahami ambivalensi antara kematian dan kehidupan dan tidak

⁷⁶ Aulia, et.al, *Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja*, (Jurnal Keperawatan Stikes Kendal, 2019), 135

⁷⁷ Keliat, B.A, *Tingkah Laku Bunuh Diri*. Cet.2, (Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 1995), 21

berencana untuk mati. Individu ini masih mau hidup dan ingin diselamatkan, dan individu ini sedang mengalami konflik spiritual. Tahap ini sering disebut sebagai "*Crying for help*" karena berhubungan dengan stres atau depresi yang tidak dapat diatasi oleh orang tersebut.⁷⁸

4. Percobaan bunuh diri

Patel & Jakopac menyatakan bahwa percobaan bunuh diri adalah tindakan serius melukai diri sendiri secara langsung, menyebabkan luka ringan atau berat bagi mereka yang mencoba mengakhiri hidup atau terluka parah. Ini adalah tindakan seseorang menyakiti diri sendiri untuk mengakhiri hidup mereka. Pada bagian ini, individu bersedia mengakhiri hidupnya dengan cara yang berbeda.⁷⁹

3. Bentuk dan cara bunuh diri

Seseorang yang melakukan bunuh diri biasanya memiliki motif yang mendasari ataupun adanya harapan akan sesuatu. Adapun cara yang biasanya dipakai dalam upaya bunuh diri adalah:

- a. Menjerat leher dengan bantuan alat seperti tali atau biasa disebut dengan gantung diri, sebuah tindakan bunuh diri dengan menopang titik akhir (balok, kail, dll) di titik pelekatan (leher) dengan tali, atau dengan melompat dari ketinggian dengan posisi tali di leher.

⁷⁸ Ibid.,

⁷⁹ Aulia, et al, *Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja*, (Jurnal Keperawatan Stikes Kendal, 2019)

- b. Memutus urat nadi dengan benda tajam seperti pisau. Akibat pendarahan hebat ini, banyak jaringan tubuh, termasuk otak, tidak mendapat cukup oksigen dan nutrisi untuk berfungsi dengan baik dan akhirnya mati.
- c. Overdosis racun dan obat-obatan, Overdosis adalah efek samping karena mengonsumsi lebih banyak obat daripada biasanya. Overdosis biasanya terjadi disebabkan oleh penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti narkotika dan psikotropika. Seseorang yang mengalami overdosis harus mendapatkan perawatan segera. Overdosis yang tidak segera ditangani akan berakibat fatal dan menyebabkan kematian. Dsb.

4. Faktor penyebab bunuh diri

Setiap orang mempunyai alasan tersendiri mengapa mereka harus bunuh diri. Bisa dibilang, alasan-alasan ini menunjukkan kelemahan masing-masing individu yang terlibat dan menjadi titik masuk termudah ke dalam lingkungan eksternal saat ini yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal yang dapat merusak diri sendiri. Banyak faktor yang dapat menyebabkan bunuh diri, diantaranya:⁸⁰

- a. Memiliki gangguan mental (psikologi)

Penyakit mental dapat menyebabkan tindakan berbahaya seperti bunuh diri. Depresi dan skizofrenia adalah gangguan mental

⁸⁰ Sulaiman al-Husain, Mengapa Harus Bunuh Diri, (Jakarta: Qitshi Press, 2005), 67

yang umumnya dikaitkan dengan upaya bunuh diri. Dalam sebuah penelitian tahun 1990, ada sekitar 60% pria dan 40% wanita yang mencoba bunuh diri dikarenakan menderita depresi. Selain itu, seseorang yang mengidap penyakit skizofrenia memiliki presentase 30% sampai 50% akan mencoba melakukan bunuh diri setidaknya sekali.⁸¹

b. Penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan adalah salah satu penyebab upaya bunuh diri, ini bermula dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan narkoba dan obat-obatan juga berkontribusi terhadap bunuh diri dengan rasio 25% hingga 55%.⁸²

c. Keadaan keluarga

Sebagian besar remaja yang terlibat dalam perilaku bunuh diri menghadapi berbagai masalah keluarga membuat mereka menumbuhkan perasaan bahwa mereka tak disukai dan tak dimengerti. Kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga dengan sistem pendidikan yang tidak memadai. Seringkali, orang tua di sekitar anak-anak mereka sangat kasar dengan mereka, mengabaikan mereka, atau hanya memperhatikan perkembangan fisik mereka dan bukan perilaku mereka. Kehilangan cinta terkadang berkontribusi pada perkembangan

⁸¹ Ibid.,

⁸² Sulaiman al-Husain, *Mengapa Harus Bunuh Diri*, 73.

risiko bunuh diri. Kehilangan cinta ini dapat diakibatkan oleh kematian, perceraian, atau penurunan cinta orang tua dan orang-orang penting lainnya dalam hidup seseorang.⁸³

5. Mencegah tindakan bunuh diri

Menurut Edwin Sneedman, pelopor yang mengembangkan strategi umum untuk pencegahan bunuh diri, ada beberapa tindakan yang dilakukan untuk dalam mencegah perbuatan bunuh diri, diantaranya:⁸⁴

- a. Tekanan Psikologis dan rasa sakit yang mendalam.

Para ahli menegaskan bahwasanya upaya bunuh diri biasanya didasarkan pada setidaknya satu penyakit mental, maka dari itu perawatan psikologis dipandang sebagai upaya yang sangat tepat untuk mencegah bunuh diri.⁸⁵

- b. Memperluas wawasan, yaitu memperluas pengetahuan seseorang yang terbatas dengan membantu individu melihat lebih banyak pilihan di luar pilihan ekstrem (bunuh diri) tersebut.⁸⁶

- c. Mendorong orang yang bersangkutan untuk selalu semangat melangkah walau hanya selangkah dari hal yang dapat menghancurkan diri sendiri.⁸⁷

⁸³ Ibid.,

⁸⁴ Davison, et.al, "*Citra Tubuh Remaja dan Fungsi Psikososial*", Jurnal Psikologi Sosial, Vol.146, No. 1 (2006), 30

⁸⁵ Davison, et.al, "*Citra Tubuh Remaja dan Fungsi Psikososial*", 30

⁸⁶ Ibid., 31

⁸⁷ Ibid.,

Dalam mendalami hadis juga diperlukan ilmu pengetahuan dan pendekatan ilmu lainnya agar dalam memahami dan menganalisis hadis dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan pada penelitian ini penulis memutuskan melalui pendekatan psikologi.

Psikologi secara etimologi berarti ilmu atau studi tentang psikologi jiwa. Psikologi berasal dari bahasa Yunani "psyche" yang berarti jiwa, dan "logos" yang berarti ilmu. Secara terminologi, psikologi adalah ilmu yang membahas segala sesuatu tentang jiwa, baik gejalanya, proses kemunculannya, maupun latar belakang kemunculannya. Secara etimologi psikologi Menurut George Miller, psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan pola pikir yang bertujuan untuk mengendalikan peristiwa mental dan perilaku manusia.⁸⁸

Menurut sifatnya, psikologi dapat dibagi menjadi dua bagian yang meliputi psikologi umum dan psikologi khusus. Pertama, psikologi umum adalah psikologi yang mempelajari berbagai aktivitas psikologis manusia yang tercermin dalam perilaku individu seperti pemahaman individu (*kognisi*), gejala jiwa (*emosional*) dan kehendak individu (*konasi*), kemudian psikologi khusus adalah ilmu yang mempelajari sesuatu yang bertentangan dengan hal-hal yang umum dalam aktivitas psikis manusia seperti psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi kepribadian dll.⁸⁹

⁸⁸ Bimo Walgito, *Pngantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Oddest, 1980), 1

⁸⁹ Adnan Akhiruddin Shaleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), 8

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang didedikasikan untuk menyelidiki atau mempelajari dan menjelaskan aktivitas atau gejala psikologis yang biasanya terjadi pada orang yang berhubungan dengan depresi atau gangguan mental.⁹⁰

Seseorang yang mengalami depresi atau gangguan mental biasanya sering melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri dan yang paling memprihatinkan seseorang bisa melakukan hal konyol seperti bunuh diri. Dari sudut pandang psikologis, psikoanalisis adalah salah satu pengkajian penting untuk mempelajari penyebab bunuh diri dari sudut pandang psikologis.

Sigmund Freud, menyatakan bahwa semua manusia memiliki naluri *Thanatos* atau dorongan kematian. Saat individu dalam kondisi stabil, salah satu insting *Thanatos* dapat menekan keinginan untuk melukai diri sendiri, namun insting *thanatos* akan sulit dikendalikan saat individu dalam kondisi stres atau tertekan. Karil Maninger seorang psikiater asal Amerika mengatakan bahwa manusia memiliki naluri merusak diri sendiri, dan salah satu bentuk naluri itu adalah agresi terhadap diri sendiri. Secara umum, psikologi menganggap penyebab utama dorongan bunuh diri adalah penyakit mental dan depresi.

Depresi adalah kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang luar biasa, ketidakberdayaan, dan rasa bersalah (tidak

⁹⁰ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 25

bisa tidur, kehilangan minat dalam aktivitas hidup sehari-hari).⁹¹ Depresi adalah gangguan mood, keadaan emosional yang menetap yang mewarnai semua proses mental atau pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang, dan mood utama yang terjadi adalah ketidakberdayaan. putus asa.⁹² Depresi adalah suatu jenis gangguan jiwa dalam bidang emosi atau mood emosional, depresi, kesedihan, kehilangan semangat hidup, kelesuan dan ketidakberdayaan, perasaan bersalah atau berdosa, yang menampilkan ketidakberdayaan dan keputusasaan.⁹³

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa depresi adalah gangguan emosi atau suasana hati yang rendah yang ditandai dengan kesedihan yang berkepanjangan, keputusasaan, rasa bersalah, dan kurangnya makna, sehingga semua proses mental atau pikiran, perasaan, dan perilaku yang dapat mempengaruhi motivasi. . untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dan aktivitas pada hubungan interpersonal.

Salah satu contoh motif bunuh diri yang disebabkan oleh depresi ialah kasus bunuh diri yang dialami oleh seorang mahasiswi, Novia Widya Rahayu, usia 23 tahun, mahasiswi Universitas Brawijaya Malang ditemukan tewas disamping makam ayahnya di perumahan Asri, kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Novia dikabarkan memutuskan

⁹¹ Kring, Johnson, Davison & Neale. (2009). *Abnormal Psychology*. Eleventh edition. Berkeley: John Wiley & Sons.

⁹² Rice, P. L. (1999). *Stress and Health* (3rd Edition). California: Brooks/Cole Publishing Company

⁹³ Yosep, Iyus, Keperawatan Jiwa, Cet 1, (Bandung: Refika Mediattama, 2007), 16

untuk mengakhiri hidupnya diduga depresi karena dia hamil diluar nikah dan sang kekasih tidak mau untuk bertanggung jawab. Menurut informasi yang ada, Novia dihamili dan disuruh aborsi oleh kekasihnya yang berinisial RB yang juga merupakan bagian dari oknum kepolisian. Novia depresi dan telah meninggal dunia dengan cara meminum sebotol racun.⁹⁴

Dapat disimpulkan, depresi adalah penyakit mental, tetapi gejalanya sulit untuk dideteksi dan dikenali. seseorang sering menemukan bahwa mereka memiliki masalah, tetapi mereka tidak tahu bagaimana jalan keluar dan cara mengatasi masalah tersebut. Begitu pula ketika seseorang sedang *badmood* dan terus menerus menutup diri, terkadang orang beranggapan bahwa itu adalah karakter seseorang yang malas atau tidak pandai bersosialisasi. Depresi juga sering membuat orang tersebut berpikir bahwa mereka tidak lagi dicintai dan disayangi, membuat orang tersebut menyesali hidupnya, atau bahkan seseorang itu berpikir bahwa tidak akan ada yang rugi dengan tidak adanya dia didunia ini.

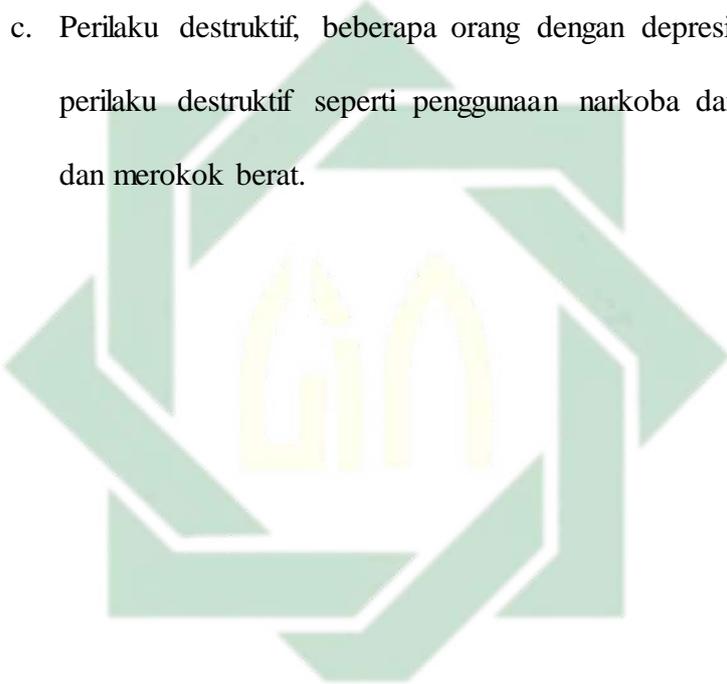
Adapun risiko yang dapat dialami oleh penderita gangguan mental (depresi) sebagai berikut:⁹⁵

- a. Bunuh diri, penderita depresi selalu merasa kesepian, tidak berdaya dan putus asa, sehingga mereka berpikir untuk bunuh diri

⁹⁴ Chyntia Sami Bhayangkara, <https://www.suara.com/news/2021/12/06/163737/fakta-fakta-kasus-novia-widyasari-bunuh-diri-di-samping-makam-ayah> ,Senin, 06 Desember 2021 , pukul 16:37

⁹⁵ Davison, T.E & McCabe, M. P. (2006). *Adolescent Body Image And Psychosocial Functioning*. The journal of social psychology, 146 (1), 15-30.

- b. Gangguan tidur atau insomnia berlebihan. Gangguan tidur dan depresi seringkali cenderung muncul bersamaan. 80% penderita depresi mengalami insomnia atau gangguan tidur dan 15% mengalami depresi dengan tidur berlebihan, gangguan tidur dianggap sebagai gejala gangguan mood.
- c. Perilaku destruktif, beberapa orang dengan depresi terlibat dalam perilaku destruktif seperti penggunaan narkoba dan alkohol berat dan merokok berat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

IMĀM AL-TIRMIDHĪ DAN DATA HADIS TENTANG LARANGAN BUNUH DIRI

A. Imām al-Tirmidhī

1. Biografi Imām al-Tirmidhī

Imam Tirmidhi memiliki nama lengkap Abu Isa Muhammad bin Isa bin Tsurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulamy Ad-Daris Al-Biqhi Imam Tirmidhi Ad-Dariri. Imam Tirmidhi lahir di kota Tirmidi di wilayah Volkaha, daerah yang dekat dengan sungai yang dikenal dengan sebutan Jaihun di wilayah Transoxiana di Asia Tengah. Menurut beberapa ulama Imam Tirmidi lahir pada tahun 209 H.⁹⁶

Ahmad Muhammad Syakir menyinambungkan bahwa adanya gelar *ad-Dariri* dikarenakan beliau pada usia tuanya mengalami kebutaan. Sedangkan *as-Sulamy* dinisbahakan pada Bani Sulaim dari suku Aylan. Imam Tirmidhi dikaitkan dengan kampung halamannya yakni Tirmidz, sebuah kota tua di tepi Sungai Jihuun (Amudariyyah) di Iran utara. Kemudian kota itu dikenal sebagai at-Tirmidhi.⁹⁷

Sejak kecil, ia sudah senang mempelajari ilmu hadis dan fiqih. Ia bertemu dengan guru ilmu hadis dan belajar untuk menemukan hadis di berbagai daerah seperti Krasan, Irak, dan Hijazz.⁹⁸ Di tiga wilayah ini, Imam

⁹⁶ Depag, Ensiklopedi Islam III (Jakarta : 1993), 1246 – 1248

⁹⁷ Abu Isa Al-Tirmidhi, Sunan Al-Tirmidhi, Juz I (Beirut : Dar – Al-Fikr, tanpa tahun), 45

⁹⁸ Muhammad Abu Syu'bah, Kitab Hadis Shahih yang Enam, Cet II (Bogor : Litera Antar Nusa, 1991), 83

Tirmidhi berguru kepada Qutaibah bin Sa'id al-Saqofi, Ibrahim ibn Abdullah ibn Hatim al-Harawi, Abdullah ibn Muawiyah al-Jumahi, Ali ibn Hajr Al-Marwazi, Suwaid ibn Nashr ibn Suwaid al-Marwazi, Abu Mus'ab Ahmad bin Abi Bakar Al-Zuhri al-Madani, Muhammad bin Abdul Malik ibn Abi Al-Syawareb dan masih banyak lagi.⁹⁹

Di usianya yang ke 40 tahun, imam Tirmidhi belajar di bawah naungan Imam Bukhari (810-870 M) di disiplin ilmu hadis, illat hadis, dan fiqih. kemudian beliau diakui sebagai korps diskusi tentang teori illat Hadis. Tak berhenti sampai disitu, Tirmidhi juga dikenal sebagai *Al Hadith al-Nakd* (pengkritik hadis) di kalangan pada Muhadisin. Selain itu, ia belajar di bawah Imam Muslim (820-875 M), Abu Daud (818-888 M). Bahkan Tirmidhi juga mendapat penjelasan mengenai hadis dari guru-guru lainnya seperti Quthaiba bin Said dan Muhammad Bim Bashar.¹⁰⁰

Dalam membangun hadis dan periwayatannya, Imam Tirmidhi berhasil membimbing ulama hadis terkenal seperti al-Haisam ibn Kulaib alSyasyi, Ahmad ibn Yusuf Al-nasafi, Dawud ibn Nasr Suhail Al-Bazzawi, Muhammad Ibn Mahbub Abu al-Abbas al-Mahbubi al Marwazi, Abu Hamid Ahmad Abdullah ibn Daud al-Marwazi al-Tajir dan masih banyak lagi.¹⁰¹

⁹⁹ Abu Isa Al-Tirmidhi, Sunan Al-Tirmidhi..., 49

¹⁰⁰ Hasjim Abbas, *Pengantar Studi Kitab.....*, 60-61

¹⁰¹ Ash-Shiddieqy I, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), 196

Pada masa tuanya Imam Tirmidhi hidup dalam keadaan buta dan beliau meninggal beberapa tahun kemudian di kota Bukgu bersandingan dengan kota Tulums pada tanggal 13 Rajab 279 H.¹⁰²

2. Karya-karya Imam Tirmidhi

Dalam mengembangkan ilmunya, Imam Tirmidhi menulis beberapa buku dan karya sebagai berikut:¹⁰³

1. Al-Jami' Al-Mukhtasar min Al-Sunan an Rasulallah
2. Tawarikh
3. Al-'Ilal
4. Al-'Ilal Al-Akbar
5. Syamail
6. Asma' Ash-Shahabah
7. Al-Asma' wal Kuna
8. Al-Atsar Al-Mawqufah

Di antara karya terbesar dan paling terkenal dari Imam Tirmidhi yaitu kitab Al Jami'. Yang berisi tentang informasi penting yang tidak ditemukan dalam buku-buku lain, di buku lain tidak menjelaskan tentang tata cara istidlal, kemudian penjelasan mengenai ilmu gharib, *al-jarh wa ta'dil*, dan terakhir buku *al-illat*. Dan untuk keseluruhan hadis Al Jami atau Sunan di

¹⁰² Depag, *Ensiklopedi Islam III*, 1246 – 1248

¹⁰³ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), 247

Tirmidhi terdiri dari lima Juz dibagi menjadi 2376 juz dan terdiri dari 3956 hadis.¹⁰⁴

3. Komentor Ulama terhadap al-Tirmidhī

Ulama besar telah mengakui, memuji dan memuliakan keilmuan dan pengetahuan Imam at-Tirmidhi. Kritikus hadis Debu Hatim Muhammad Ibn Hibban mengkategorikan Tirmidhi ke dalam kelompok "siqat" atau orang-orang yang kuat hafalannya dan solid, dengan mengatakan: "Imam Tirmidhi adalah salah satu ulama' yang mengumpulkan, menyusun, menghafalkan dan berdiskusi mengenai hadis bersama para ulama"

Debu Ya'la al-Khalili, dalam bukunya "Ulumul Hadis" membahas tentang Muhammad bin Isa at-Tirmizi adalah seorang ahli hadis yang hafal dan layak mendapat pengakuan ilmiah. Ia dikenal sebagai Imam, orang yang dipercaya, ulama, dan beriman. Memiliki wawasan yang luas. Bukunya, Al-Jamī'us Sahih, sangat mendalam sebagai bukti tingkat keunggulannya, luasnya ingatannya, banyak bacaannya, dan pengetahuannya tentang hadis.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ahmad Sutami, *Al-Imam Al-Tirmidhi: Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fiqh* (Jakarta : Logos, 1998), 218

¹⁰⁵ Ahmad sutarmadi, *Al-Imam Imam Tirmidhi : Perannya dalam pengembangan hadis sudah Fikih* (Jakarta: Logos, 1998)

B. Data Hadis tentang Larangan Bunuh Diri

1. Hadis dan Terjemah

2043- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ رَفَعَهُ قَالَ: «مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ حَالِدًا مُخَلَّدًا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسُمِّ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ حَالِدًا مُخَلَّدًا أَبَدًا»¹⁰⁶

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah menceritakan kepada kami Abīdah bin Ḥumaid dari Al A'masy dari Abu Ṣāliḥ dari Abu Hurairah, menurutku ia memarfukannya, ia berkata, "Barang siapa yang membunuh dirinya sendiri dengan besi, maka ia akan datang kelak pada hari kiamat, sedangkan besi itu berada di tangannya seraya menusuk-nusuk perutnya di dalam neraka jahanam kekal selama-lamanya. Dan barang siapa yang membunuh dirinya sendiri dengan racun, maka racun itu akan senantiasa berada di tangannya dan mengkomsumsinya di dalam neraka jahanam selama-lamanya."

2. Takhrij al-Ḥadīth

Dalam metodologi penelitian hadis, takhrij adalah langkah yang sangat penting untuk dilakukan, agar sanad dalam hadis menjadi lebih kuat dan juga menambah keragaman dalam matan hadis. Adapun pengertian takhrij menurut bahasa adalah menampakkan, mengeluarkan, meriwayatkan. Secara istilah, takhrij ialah menyebutkan sanad-sanad lain dari hadis yang setema dalam kitab induk hadis.¹⁰⁷

Ada dua objek yang terdapat dalam takhrij hadis, yaitu penelitian terhadap sanad dan matan. Kedua objek tersebut saling bersangkutan

¹⁰⁶ Muḥammad bin ʿIsa bin Saurah bin Mūsa bin al-Ḍaḥāk al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhi*, vol. 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭbu'ah Muṣṭafa al-Balī al-Ḥalbī), 386.

¹⁰⁷ Khon, *Takhrijdan...*, 2-3.

karena matan bisa dikatakan valid apabila sanadnya juga valid. Adapun tujuan dilakukannya takhrij hadis ialah sebagai berikut:

- a. Menemukan hadis dalam beberapa kitab induk hadis.
- b. Mengetahui keberadaan suatu hadis, apakah hadis yang bersangkutan benar-benar ada dalam kitab-kitab hadis atau tidak.
- c. Mengetahui beberapa redaksi sanad dan juga matan dari para mukharrij yang berbeda.
- d. Bisa mengetahui kualitas suatu hadis, baik dari segi sanad ataupun matan. Dengan demikian bisa disimpulkan apakah suatu hadis bisa diterima sebagai hujjah (*maqbul*) atau tertolak (*mardud*).
- e. Menemukan cacat dalam suatu matan hadis, mengetahui apakah sanad hadis saling berkesinambungan (*muttasil*) atau bahkan terputus (*munqati'*), serta mengetahui kapasitas dari para perawi hadis dan juga kejujurannya.
- f. Mengetahui status dalam hadis, apabila terdapat sanad yang awalnya berstatus dha'if, lalu jika dilihat dalam sanad lain hukumnya sahih, maka akan menaikkan derajat hadis tersebut dari dha'if menjadi hasan lighairihi atau hasan berubah status menjadi sahih lighairihi.
- g. Mengetahui penilaian ulama terhadap suatu hadis.¹⁰⁸

Adapun dalam penelitian ini takhrij terhadap hadis dilakukan dengan menggunakan aplikasi *maktabah shamilah*, yang mana tujuannya ialah agar lebih mudah dan juga modern. Pencarian dilakukan

¹⁰⁸ Ibid., 5.

dengan menggunakan kata kunci **بَطْنِهِ** dan ditemukan beberapa hadis yang setema dari kitab hadis lain yaitu sebagai berikut:

a. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

5778- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّهْمَنِ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ ذُكْوَانَ، يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «[ص:140] مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ، فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا»¹⁰⁹

b. *Ṣaḥīḥ Muslim*

175- (109) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ شَرِبَ سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا»¹¹⁰

c. *Sunan Abī Dawūd*

3872- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ حَسَا سُمًّا فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ، يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا»¹¹¹

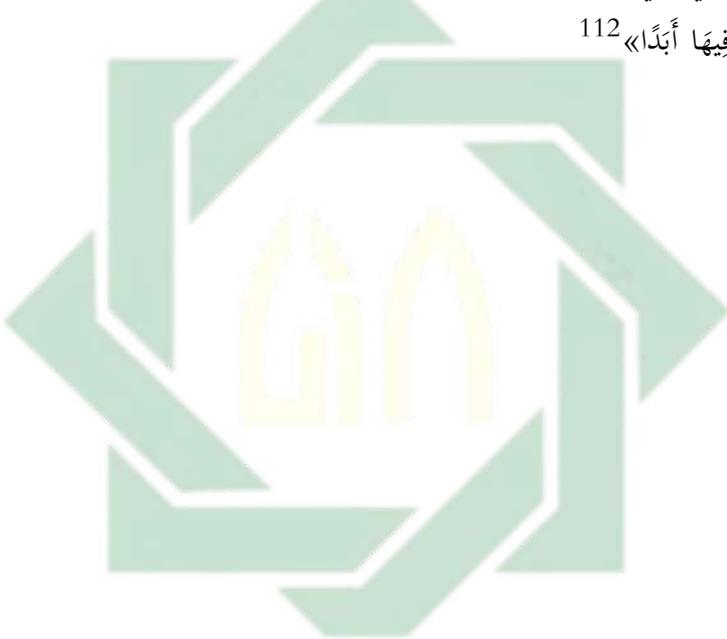
¹⁰⁹ Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī al-Ja’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 7 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422), 139.

¹¹⁰ Abi al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 1 (Beirut: Dār ihyā’ al-Turāt al-Arabīy, t.th), 103.

¹¹¹ Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Ash‘ath ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn ‘Amr al-Azdī al-Sijistanī, *Sunan Abū Dawūd*, Vol. 4 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.th), 7..

d. Sunan al-Nasā'i

1965- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، سَمِعْتُ دُكْوَانَ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ، فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ . ثُمَّ انْقَطَعَ عَلَيَّ شَيْءٌ خَالِدٌ يَقُولُ . كَانَتْ حَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا»¹¹²

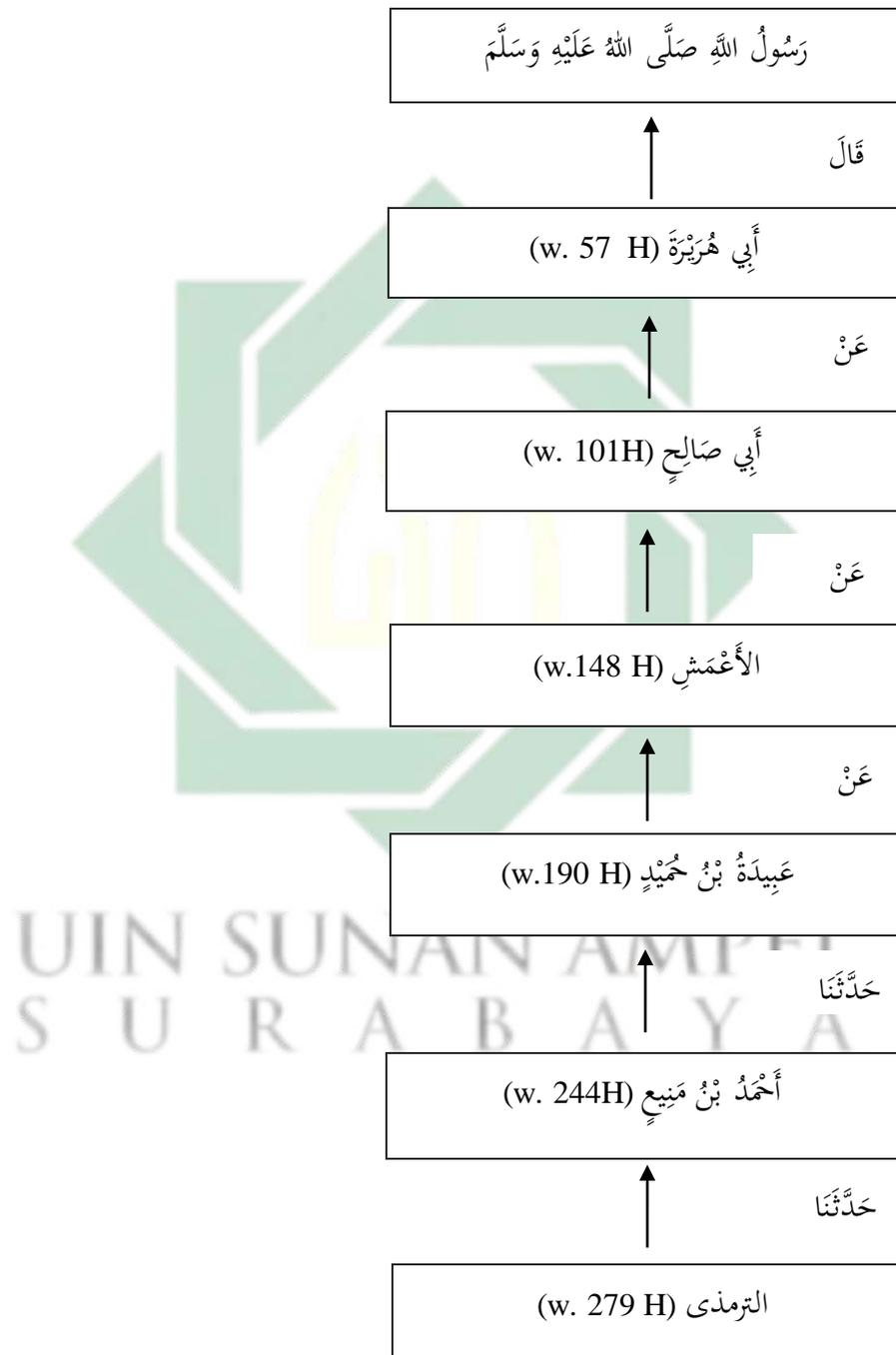


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹² Abū Abd al-Rahmān Aḥmad ibn Shu'aib Ibn Alī al-Khurāsāni, *Sunan Al-Nasā'i*, Vol. 4 (Ḥalb: Maktab al-Maṭbūāt al-Islāmiyah, 1986), 66.

3. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwiyatan

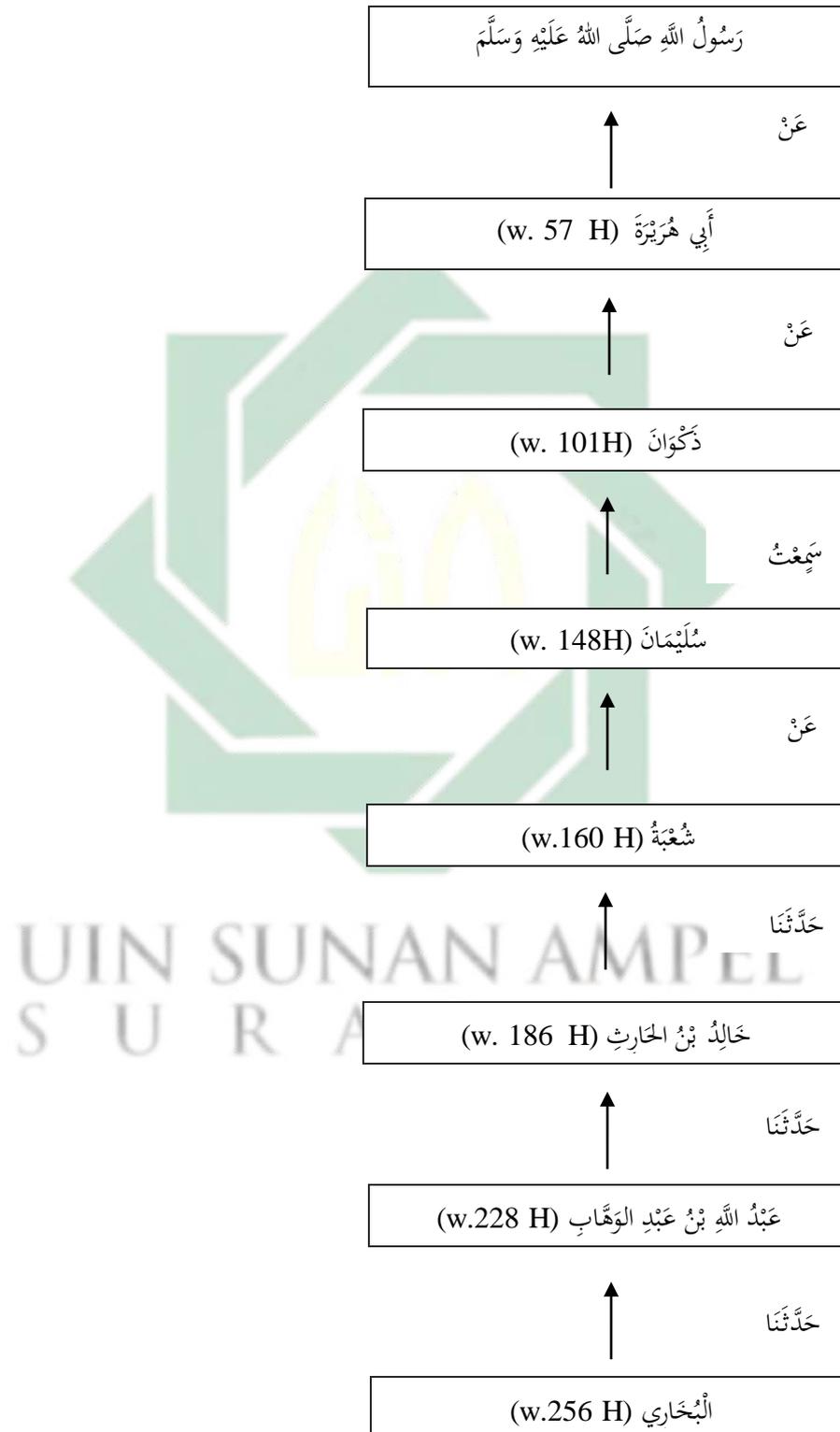
a. Skema Sanad tunggal Riwayat Imam al-Tirmidhī



Tabel Periwiyatan dari Jalur Imam al-Tirmidhī

No.	Nama Periwiyat	Urutan sebagai periwiyat	Urutan sebagai sanad	Ṭabaqāt	Lahir / Wafat
1.	Abī Hurairah	Periwiyat I	<i>Sanad V</i>	1	w. 57 H
2.	Abī Ṣāliḥ	Periwiyat II	<i>Sanad IV</i>	3	w. 101 H
3.	al-A'mash	Periwiyat III	<i>Sanad III</i>	5	L. 161 H/ w. 148 H
4.	Abīdah ibn Ḥumaid	Periwiyat IV	<i>Sanad II</i>	8	w. 190H
5.	Aḥmad Ibn Manī'	Periwiyat V	<i>Sanad I</i>	10	L. 160H w. 244 H
6.	Al-Tirmidhī	Periwiyat VI	<i>Mukhārij al-Ḥadīth</i>	<i>Mukhārij al-Ḥadīth</i>	L. 209 H/ w. 279 H

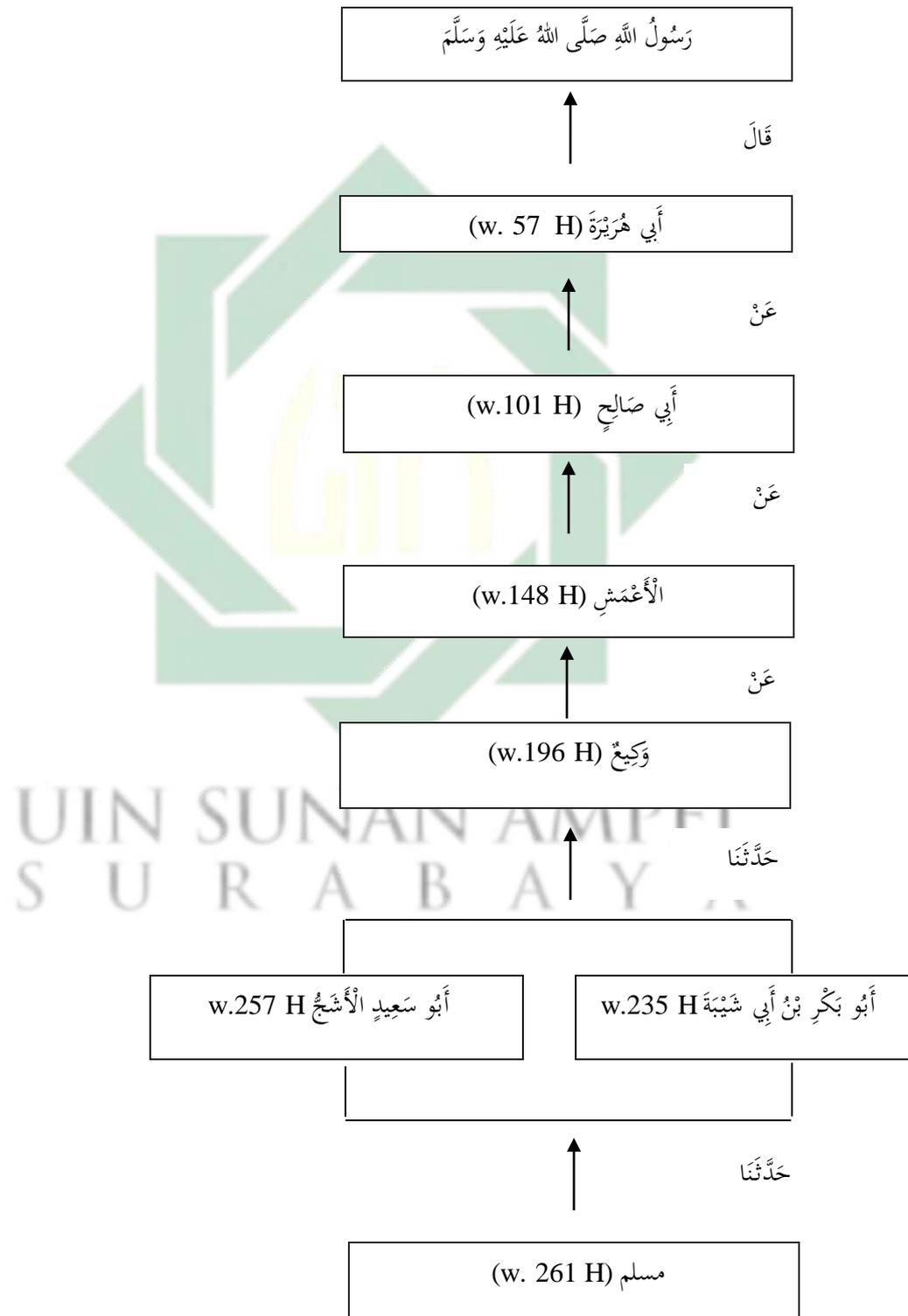
b. Skema Sanad tunggal Riwayat Imam Bukhāri



Tabel Periwiyatan dari Jalur al-Bukhāri

No.	Nama Periwiyat	Urutan sebagai periwiyat	Urutan sebagai sanad	Ṭabaqāt	Lahir / Wafat
1.	Abū Hurairah	Periwiyat I	<i>Sanad VI</i>	1	w. 57 H
2.	Dhakwān	Periwiyat II	<i>Sanad V</i>	3	w. 101 H
3.	Sulaimān	Periwiyat III	<i>Sanad IV</i>	5	L. 61 H/ w. 148 H
4.	Shu'bah	Periwiyat IV	<i>Sanad III</i>	7	L. 83 H w. 160 H
5.	Khālid ibn al-khāriṭh	Periwiyat V	<i>Sanad II</i>	8	L. 120 H w. 186 H
6.	Abdullāh ibn Abdul Wahhāb	Periwiyat VI	<i>Sanad I</i>	10	w. 228 H
7.	Al-Bukhārī	Periwiyat VII	<i>Mukhārij al-Ḥadīth</i>	<i>Mukhārij al-Ḥadīth</i>	w. 256 H

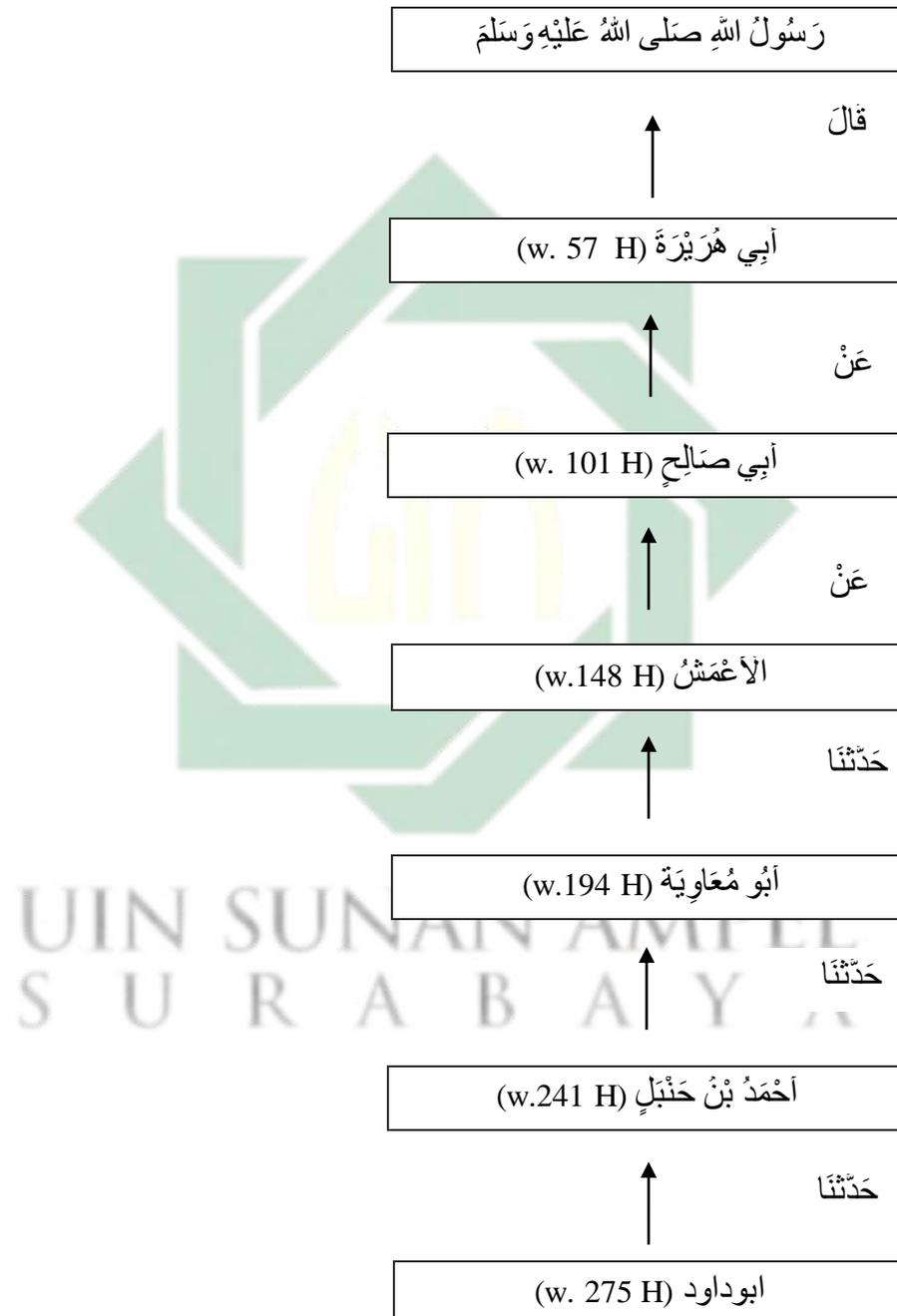
c. Skema Sanad tunggal Riwayat Imam Muslim



Tabel Periwiyatan dari Jalur Imam Muslim

No.	Nama Periwiyat	Urutan sebagai periwiyat	Urutan sebagai sanad	Ṭabaqāt	Lahir / Wafat
1.	Abū Hurairah	Periwiyat I	<i>Sanad V</i>	1	w. 57 H
2.	Abī Ṣāliḥ	Periwiyat II	<i>Sanad IV</i>	3	w. 101 H
3.	al-A'mash	Periwiyat III	<i>Sanad III</i>	5	L. 61 H/ w. 148 H
4.	Waqī'	Periwiyat IV	<i>Sanad II</i>	9	L. 128 H w. 196 H
5.	Abū Bakr Ibn Abī Shaibah	Periwiyat V	<i>Sanad I</i>	10	w. 235 H
6.	Abū Sa'īd al- Ashaj	Periwiyat V	<i>Sanad I</i>	10	w. 257 H
7.	Muslim	Periwiyat VI	<i>Mukhārij al- Ḥadīth</i>	<i>Mukhārij al- Ḥadīth</i>	L. 202 H/ w. 261 H

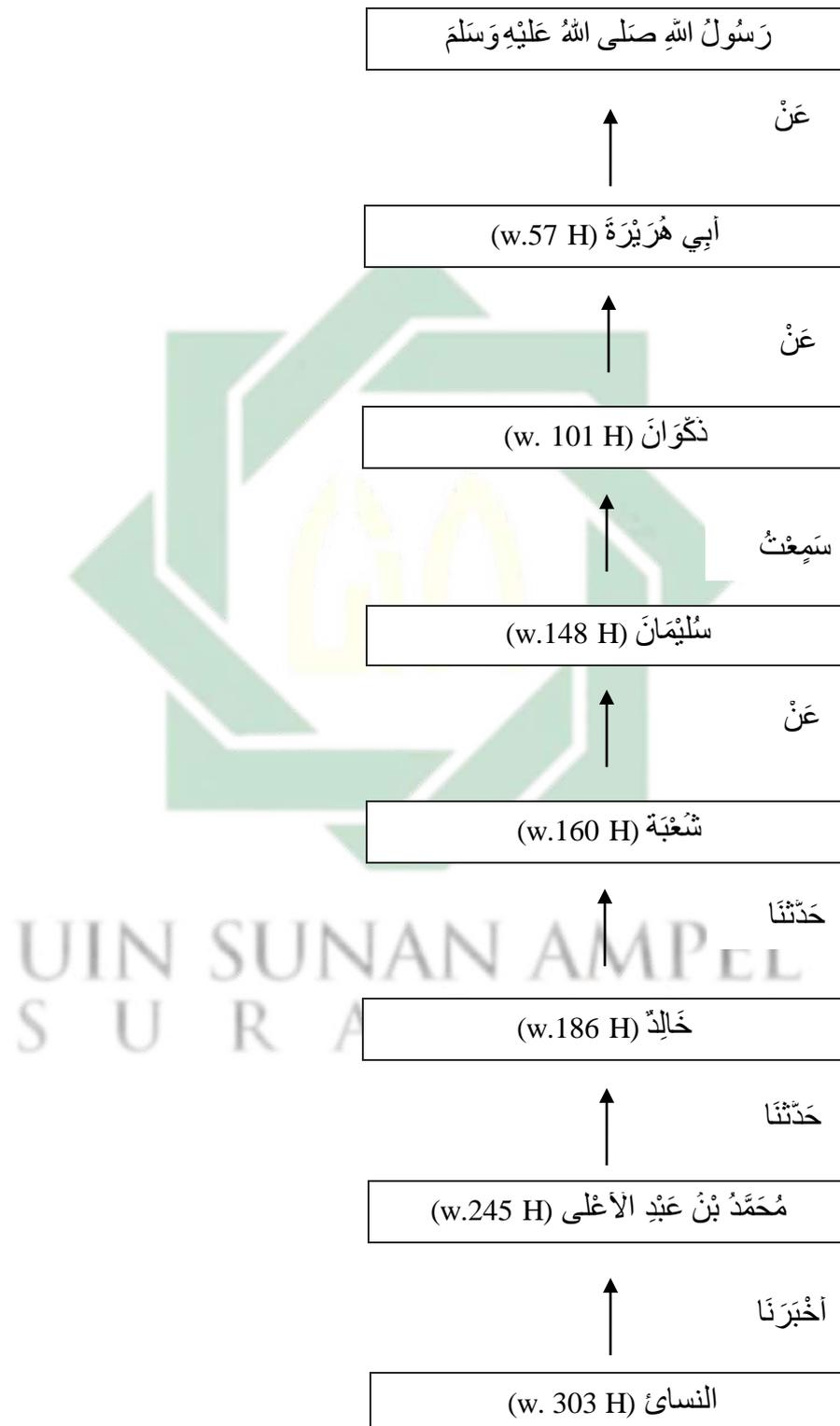
d. Skema Sanad tunggal Riwayat Imam Abī Dawūd



Tabel Periwiyatan dari Jalur Abī Dawūd

No.	Nama Periwiyat	Urutan sebagai periwiyat	Urutan sebagai sanad	Ṭabaqāt	Lahir / Wafat
1.	Abī Hurairah	Periwiyat I	<i>Sanad V</i>	1	w. 57 H
2.	Abī Šāliḥ	Periwiyat II	<i>Sanad IV</i>	3	w. 101 H
3.	al-A'mash	Periwiyat III	<i>Sanad III</i>	5	L. 161 H/ w. 148 H
4.	Abū Mu'āwiyah	Periwiyat IV	<i>Sanad II</i>	9	L. 113 H w. 194 H
5.	Aḥmad Ibn Hanbal	Periwiyat V	<i>Sanad I</i>	10	L. 164 H w. 241 H
6.	Abū Dāwud	Periwiyat VI	<i>Mukhārij al-Ḥadīth</i>	<i>Mukhārij al-Ḥadīth</i>	L. 202 H/ w. 275 H

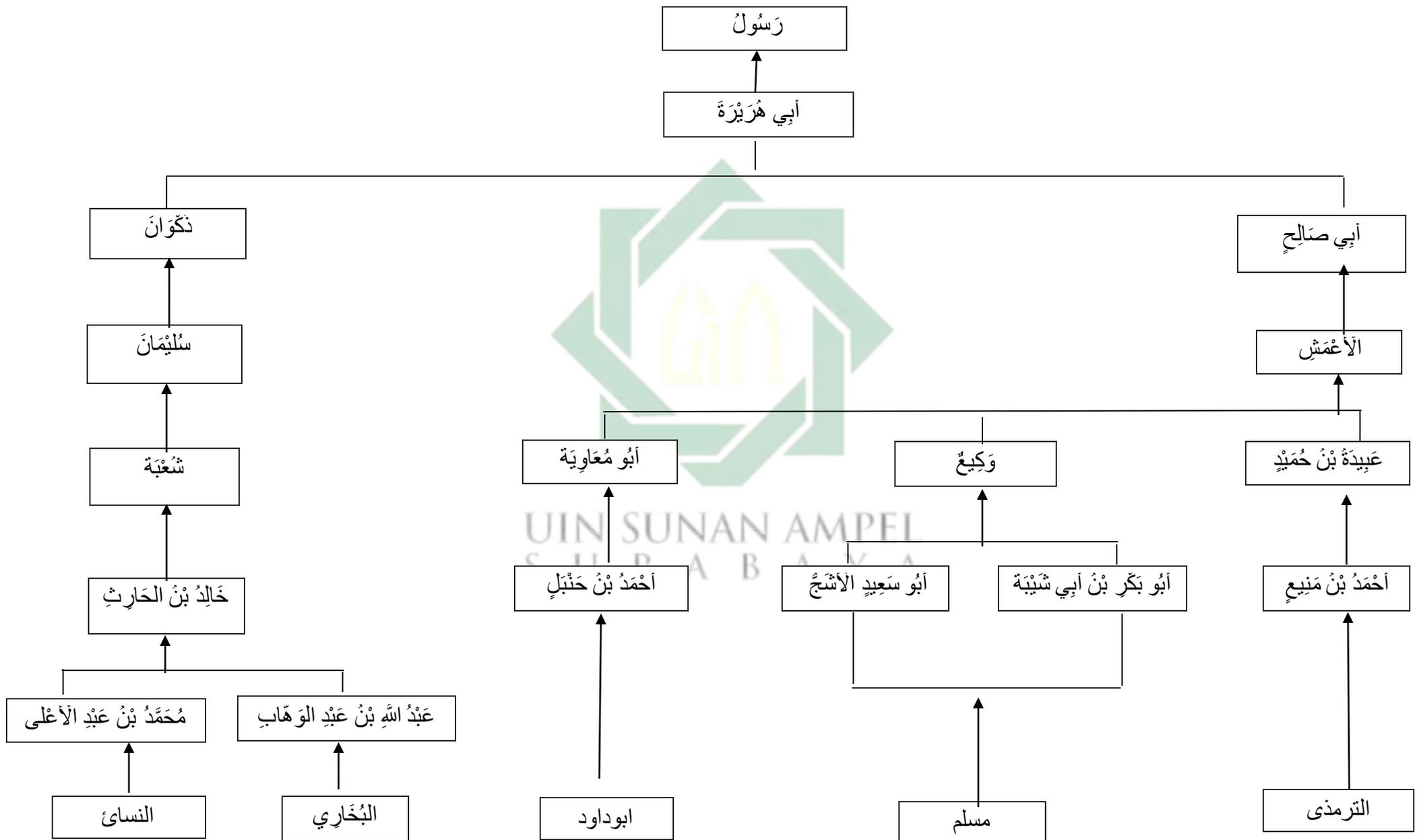
e. Skema Sanad tunggal Riwayat Imam al-Nasā'i



Tabel Periwiyatan dari Jalur al-Nasā'i

No.	Nama Periwiyat	Urutan sebagai periwiyat	Urutan sebagai sanad	Ṭabaqāt	Lahir / Wafat
1.	Abī Hurairah	Periwiyat I	<i>Sanad VI</i>	1	w. 57 H
2.	Dhakwān	Periwiyat II	<i>Sanad V</i>	3	w. 101 H
3.	Sulaimān	Periwiyat III	<i>Sanad IV</i>	5	L. 61 H/ w. 148 H
4.	Shu'bah	Periwiyat IV	<i>Sanad III</i>	7	L. 83 H w. 160 H
5.	Khālid	Periwiyat V	<i>Sanad II</i>	8	L. 120 H w. 186 H
6.	Muḥammad ibn Abdi al-A'la	Periwiyat VI	<i>Sanad I</i>	10	w. 245 H
7.	Al-Nasā'i	Periwiyat VII	<i>Mukhārij al-Ḥadīth</i>	<i>Mukhārij al-Ḥadīth</i>	215 H / w. 303 H

4. Sekma Sanad Gabungan



5. I'tibar

Setelah melakukan penelitian terhadap suatu hadis dengan menggunakan metode *takhrij*, maka langkah selanjutnya ialah menggunakan metode *i'tibar*. Metode *i'tibar* digunakan untuk mengetahui ada berapa jalur periwayatan yang terdapat dalam suatu hadis. Secara bahasa *i'tibar* berasal dari masdar *i'tabara* yang artinya menyelidiki terhadap suatu hal yang tujuannya untuk mengetahui sesuatu yang sejenis. Adapun menurut istilah ilmu hadis pengertian *i'tibar* ialah menyertakan beberapa sanad lain dalam meneliti suatu hadis tertentu, yang mana hadis tersebut pada bagian sanadnya hanya terdapat seorang perawi saja. Dan dengan menyertakan beberapa sanad yang lain akan diketahui apakah terdapat periwayat lain ataukah tidak pada sanad hadis yang sedang diteliti.¹¹³

Adapun kegunaan dari *i'tibar* ialah agar diketahui keadaan sanad hadis secara keseluruhan, apakah suatu hadis mempunyai pendukung berupa periwayat yang berstatus sebagai *syahid* ataupun *muttabi'*. Adapun pengertian syahid adalah periwayat yang berstatus sebagai pendukung dari perawi lain yang mempunyai kedudukan sebagai sahabat Nabi SAW. sedangkan pengertian *muttabi'* ialah periwayat yang berstatus pendukung

¹¹³ Ismail, *Metodologi Penelitian....*, 51.

dari perawi lain yang bukan termasuk sahabat Nabi, melainkan dari kalangan tabi'in.¹¹⁴

Setelah melihat skema sanad gabungan di atas dapat disimpulkan bahwasanya hadis yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi, al-Bukhari, an-Nasa'i, Muslim, dan Abu Dawud ialah:

- a. Abu Hurairah tidak memiliki syawahid
- b. Abī al-Şālih memiliki muttabi' dengan dhakwān
- c. Al-A'mash memiliki muttabi' dengan Sulaimān
- d. Abīdah ibn Hūmaid, Waki', dan Abū Mu'awiyah memiliki muttabi' dengan Shu'bah.
- e. Aḥmad Ibn Manī', abū bakar ibn abī shaibah, Abū Sa'īd al-Ashaj, dan aḥmad ibn Hanbal memiliki muttabi' dengan Khālid ibn al-ḥārith.
- f. Abdullāh ibn Bdul wahhāb dan Muḥammad ibn Abdul a'la tidak memiliki muttabi'.

6. Biografi Perawi dan Jarh wa Ta'dil

Adapun data biografi perawi dari riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 2043 ialah sebagai berikut:

a. Abu Hurairah¹¹⁵

¹¹⁴ Muhammad Hadi Sucipto dkk., *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 124.

¹¹⁵ Jama' al-Din Abi al-Hajja' Yusuf al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal fi 'Asma' al-Rijal*, Vol. 17 (Beirut: mu'assasah al-Risalah, 1992), 185.

Nama Lengkapnya ialah Abd al-Raḥman ibn Ṣakhr. Beliau wafat pada tahun 57 H. Termasuk pada tabaqat pertama dan *sighat* periwayatan adalah *qāla*. Adapun beberapa guru pada saat beliau menerima hadis diantaranya adalah : **Nabi Muhammad SAW**, Abū Abū Hurairah Hashim ibn Utbah, Abī Ka'ab al-anṣārī, Usāmah ibn Zaid al-Kalabī, Anas ibn Mālik al-Anṣārī, al-Aswad ibn Yazīd al-Nakh'ī, al-Qadh ibn al-Iyyās al-Hāshimī, Tamīm ibn Aus al-duwārī, Jābir ibn Abdullāh, Ḥasān ibn Thābith, Abū Ayyūb al-Anṣārī dan lainnya.

Abū Hurairah Meriwayatkan hadis kepada murid-muridnya diantaranya ialah: **Abī Ṣālih**, Abū Muḥammad al-Adawī, Abd al-Raḥman ibn Ma'iz, Abū mazāḥim al-Madanī, Abū muaqqil, Abū hāshim al-duwasī, Abū Amīn al-Shāmī, Abū Ishāq, maula banī Hāshim Abū al-Dhaḥāk dan lainnya.

Adapun beberapa komentar ulama hadis terhadap beliau adalah: (1) Abū Ḥātim ibn Ḥibbān al-Bustī mengatakan *Dhakarahu fī al-Thiqāt*, (2) Ibn Ḥajar al-Asqalānī mengatakan *Ṣaḥabī Jafīl Ḥāfidh mashūr*, (3) al-Mizī mengatakan *Ṣāhib Rasūlillah*.

b. **Abī Ṣālih**¹¹⁶

Nama Lengkapnya ialah Dhakwān Ṣālih al-Samān al-Madanī. Beliau wafat pada tahun 101 H. Termasuk pada tabaqat ketiga dan *sighat*

¹¹⁶ al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kamal*, Vol. 08..., 513.

periwiyatan adalah *'an*. Adapun beberapa guru pada saat beliau menerima hadis diantaranya adalah : **Abū Hurairah**, Abdullāh ibn al-Zubair al-Asadī, Abdullāh ibn al-Zubair al-Asadī, Abdullāh ibn dhamrah al-salwufī, Abdullāh ibn al-Abbās al-Qarshi, Abdurrahman ibn thābith al-Miṣrī, Anas ibn Mālik al-Anṣarī, ishāq maula zā'idah, al-Ḥasan ibn afī al-Hāshimi dan lainnya.

Abī Ṣālih Meriwayatkan hadis kepada murid-muridnya diantaranya ialah: **Al-A'mash**, Abū Bakr ibn 'iyyās al-Asadī, Ibrāhim ibn Abī maimunah al-Ḥajazī, Ibrāhim ibn sa'd al-Zuhri, ibrahim al-nakh'i, Salmah ibn Dīnār, sulaimān ibn qadīr, sulaimān ibn bilāl, sulaiman ibn mihran, samāk ibn Ḥarb, Sulaimān ibn yasār dan lainnya.

Adapun beberapa komentar ulama hadis terhadap beliau adalah: (1) Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan *Thiqah Ṣālih al-Ḥadīth*, (2) Yahya ibn Ma'īn mengatakan *thiqah*, (3) Aḥmad ibn Hanbal mengatakan *thiqah thiqah*, (4) Ibn Ḥajar al-Asqalānī mengatakan *thiqah thubut*.

c. **Al-A'mash**¹¹⁷

Nama Lengkapnya ialah Sulaimān ibn Mihrān. Beliau Lahir pada tahun 61 H dan wafat pada tahun 148 H. Termasuk pada tabaqat kelima dan *sighat* periwiyatan adalah *'an*. Adapun beberapa guru pada saat beliau menerima hadis diantaranya adalah : **Abī Ṣālih**, Abū Hazm ibn Ṣakhr, Abū Zur'ah ibn

¹¹⁷ al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kamal*, Vol. 12..., 76.

‘Amr, Abū Sa’id al-Azdī, Abū sufyan al-Ḥarshī, Abū Ṣālikh al-Ḥauzī, Abū yaḥya al-Maḥzūmī, al-Aswad ibn Qais, Ismā’il ibn Muslim, Iyyās ibn salmah, al-Aswad ibn Yazīd dan lainnya

Al-A’mash Meriwayatkan hadis kepada murid-muridnya diantaranya ialah: ‘**Abīdah ibn Ḥumaid**, al-Jarākh ibn al-Dhaḥāk, al-Ḥārith ibn āmir al-Bashri, al-H[asan ibn ṣālih, al-Hasan ibn muḥammad al-Asdi, Ayyūb ibn jābir al-Ḥanafī, aḥmad ibn hanbal, abū bakr ibn iyya.s al-Asadi dan lainnya.

Adapun beberapa komentar ulama hadis terhadap beliau adalah: (1) Yaḥya ibn Ma’in mengatakan *thiqah*, (2) Ibn Ḥajar al-Asqalāinī mengatakan *thiqah Ḥāfidh*, (3) Aḥmad ibn Shu’aib al-Nasā’i mengatakan *thiqah Thubut*, (4) Aḥmad ibn Abdullah al-Ijli mengatakan *thiqah Thubut*.

d. ‘Abīdah ibn Ḥumaid¹¹⁸

Nama Lengkapnya ialah ‘Abīdah ibn Ḥumaid ibn Ṣahīb. Beliau wafat pada tahun 190 H. Termasuk pada tabaqat kedelapan dan *sighat* periwayatan adalah ‘*an*. Adapun beberapa guru pada saat beliau menerima hadis diantaranya adalah : **Al-A’mash**, Ḥabīb ibn Abī Thābit, Ḥumaid ibn Abī Ḥumaid, al-Ṭawīl, sa’d ibn al-Ṭāriq, al-Ḥusain ibn Abd al-Raḥman al-Salamī, Ismā’il ibn Abī Khālid, al-Aswad ibn qais dan lainnya.

‘Abīdah ibn Ḥumaid Meriwayatkan hadis kepada murid-muridnya diantaranya ialah: **Aḥmad ibn Mani**, aḥmad ibn Abdul malik al-Asadī,

¹¹⁸ al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kamal*, Vol. 19..., 257.

aḥmad ibn hanbal, ibrahīm ibn khālīd, Ismā'il ibn ibrahīm al-Hadhafī, al-Ḥasan ibn al-Ṣabākh, al-Ḥasan ibn Urqah, Muḥammad ibn al-Qashim al-Asadi, dan lainnya.

Adapun beberapa komentar ulama hadis terhadap beliau adalah: (1) Yahya ibn Ma'īn mengatakan *thiqah*, (2) al-Dāruqutnī mengatakan *thiqah* (3) Abū Ḥātim ibn Ḥibbān al-Bustī mengatakan *Dhakarahu fī al-Thiqāt*. (4) Aḥmad ibn Shu'aib al-Nasā'i mengatakan *laisa bihi ba'sa*.

e. **Aḥmad ibn Manī'**¹¹⁹

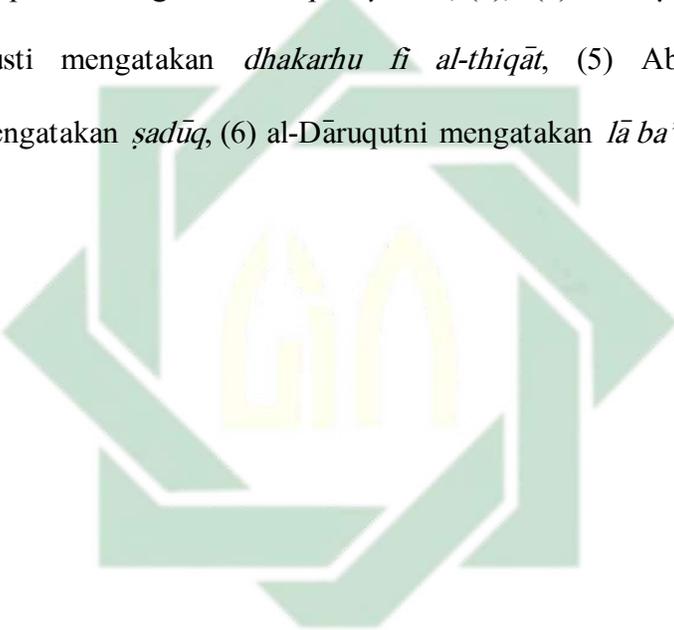
Nama Lengkapnya ialah Aḥmad ibn Manī' ibn Abd al-Rah}man. Beliau lahir pada tahun 160 H, dan wafat tahun 244 H. Termasuk pada tabaqat kesepuluh dan *sighat* periwayatan adalah *haddathana*. Adapun beberapa guru pada saat beliau menerima hadis diantaranya adalah : 'Abīdah ibn Ḥumaid, Aḥmad ibn mashur al-Qarshi, Aḥmad ibn Hāshim al-Yazdī, Amir ibn Muḥammad al-Thauri, muḥammad ibn isḥāq, muḥammad ibn abīd al-tanāqasī, muḥammad ibn maisar al-Ju'fi, muḥammad ibn yazīd al-kalā'ī, marwan ibn mū'awiyah dan lainnya.

Aḥmad ibn Manī' Meriwayatkan hadis kepada murid-muridnya diantaranya ialah: **al-Tirmidhi**, ibrahīm ibn mūsa al-Jauzī, isḥāq ibn ibrahīm, isḥāq ibn ḥumaid al-Marūzī, ja'far ibn aḥmad al-aṣḥabānī, ja'far

¹¹⁹ al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 01..., 495.

ibn aḥmad al-ḥaṣīrī, Aḥmad ibn hanbal, abdullāh ibn muṭī' al-bakrī dan lainnya.

Adapun beberapa komentar ulama hadis terhadap beliau adalah: (1) Aḥmad ibn Shu'aib al-Nasā'i mengatakan *thiqah*, (2), Ibn Ḥajar al-Asqalāinī mengatakan *thiqah Ḥāfidh*, (3), (4) Abū Ḥātim ibn Ḥibbān a-Busti mengatakan *dhakarhu fi al-thiqāt*, (5) Abū Ḥātim al-Razī mengatakan *ṣadūq*, (6) al-Dāruqutni mengatakan *lā ba'sa bihi*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS HADIS DAN CARA MEMINIMALISASI KASUS BUNUH DIRI MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI

A. Analisis Ke-*ṣahīḥ*-an Hadis

Terkait dengan data hadis tentang larangan bunuh diri dalam riwayat imam al-Tirmidhi nomor indeks 2043 sebagaimana yang telah diidentifikasi pada bab sebelumnya, selanjutnya pada sub bab ini akan dibahas mengenai analisa keshahihan hadis yang sedang diteliti baik dari segi sanad atau matan untuk mengetahui kualitas hadis tersebut.

1. Analisis Kredibilitas Para Perawi dan Ketersambungan Sanad

Sebuah hadis dinyatakan mempunyai sanad berkualitas shahih apabila telah mencakup unsur-unsur kaidah keshahihan sanad seperti: sanad hadis bersambung, para perawi adil dan dhabit, terhindar dari *syuzuz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat).¹²⁰

Dapat diuraikan secara singkat mengenai para perawi hadis yang sedang diteliti yakni hadis riwayat Imam al-Tirmidhi sebagai berikut: Abī Hurairah (w. 57 H), Abī Ṣāliḥ (w. 101 H), al-A'mash (w. 148 H), Abīdah ibn Ḥumaid (w. 190 H), Aḥmad Ibn Manī' (w. 244 H), Al-Tirmidhi (w. 279 H). Analisa beberapa faktor keshahihan sanad hadis terhadap para perawi hadis di atas yakni sebagai berikut:

1. Imam Al-Tirmidhi (w. 279 H)

¹²⁰Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 184.

Imam al-Tirmidhi adalah periwayat keenam dan berkedudukan sebagai *mukharrij* dalam hadis yang sedang diteliti. Imam al-Tirmidhi lahir di kota Tirmidi pada tahun 200 H (815 M) dan menurut beberapa ulama pada tahun 209 H (824 M). Kemudian wafat di kota Bukgu dekat kota Tulums pada tanggal 13 Rajab 279 H. Saat belajar hadis imam al-Tirmidhi berguru pada banyak ulama hadis, salah satu gurunya bernama Aḥmad ibn Manī'. Kredibilitas imam al-Tirmidhi menurut beberapa kritikus yaitu: menurut kritikus hadis Debu Hatim Muhammad Ibn Hiban mengkategorikan Tirmidhi ke dalam kelompok "thiqat" atau orang-orang yang kuat hafalannya, sedangkan menurut Debu Ya'la al-Khalili, dalam bukunya "Ulumul Hadis" mengatakan bahwa seorang ahli hadis yang hafal dan layak mendapat pengakuan ilmiah.

2. Aḥmad Ibn Manī' (w. 244 H)

Aḥmad Ibn Manī' merupakan periwayat kelima dalam hadis tentang larangan bunuh diri riwayat imam al-Tirmidhi. Aḥmad Ibn Manī' lahir pada tahun 160 H, dan wafat tahun 244 H. Saat mempelajari hadis, salah satu gurunya bernama 'Abīdah ibn Ḥumaid. Kredibilitas Aḥmad Ibn Manī' menurut Aḥmad ibn Shu'aib al-Nasā'i adalah *thiqah*, sedangkan menurut Ibn Ḥajar al-Asqalāinī adalah *thiqah Ḥāfidh*.

3. Abīdah ibn Ḥumaid (w. 190 H)

Abīdah ibn Ḥumaid adalah termasuk periwayat keempat pada hadis ini. Beliau wafat pada tahun 190 H. Salah satu gurunya dalam mempelajari hadis

adalah Al-A'mash. Kredibilitas Abīdah ibn Ḥumaid menurut beberapa ulama hadis adalah Yahya ibn Ma'īn dan al-Dāruqutnī mengatakan *thiqah*. Sedangkan Abū Ḥātim ibn Ḥibbān al-Bustī mengatakan *Dhakarahu fī al-Thiqāt*.

4. al-A'mash (w. 148 H)

al-A'mash merupakan periwayat ketiga dalam hadis riwayat al-Tirmidhi tentang larangan bunuh diri. Beliau Lahir pada tahun 61 H dan wafat pada tahun 148 H. Ketika mempelajari hadis, salah satu gurunya adalah Abī Ṣālih. Kredibilitas al-A'mash tidak diragukan lagi, karena beberapa ulama hadis menilai ta'dil pada perawi ini, seperti menurut Yahya ibn Ma'īn adalah *thiqah*, kemudian menurut Ibn Ḥajar al-Asqalāinī adalah *thiqah Ḥāfidh*, serta pendapat dari Aḥmad ibn Shu'aib al-Nasā'i dan Aḥmad ibn Abdullāh al-Ijli yang mengatakan *thiqah Thubut*.

5. Abī Ṣālih (w. 101 H)

Abī Ṣālih adalah periwayat kedua dalam periwayatan hadis yang sedang diteliti. Beliau wafat pada tahun 101 H. Salah satu gurunya adalah sahabat Nabi yang bernama Abū Hurairah. Kredibilitasnya dinilai oleh beberapa kritikus hadis yaitu menurut Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan *Thiqah Ṣālih al-Ḥadīth*, menurut Yahya ibn Ma'īn mengatakan *thiqah*, menurut Aḥmad ibn Hanbal mengatakan *thiqah thiqah*, dan menurut Ibn Ḥajar al-Asqalāinī mengatakan *thiqah thubut*.

6. Abī Hurairah (w. 57 H)

Abī Hurairah merupakan periwayat pertama yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi dalam hadis larangan bunuh diri riwayat Imam al-Tirmidhi. Beliau wafat pada tahun 57 H. Saat mempelajari hadis atau meriwayatkan hadis, Abī Hurairah ini bertemu langsung dengan Rasulullah SAW. Sebagai seorang sahabat Nabi, kredibilitasnya tidak diragukan lagi. Selain itu, Abī Hurairah merupakan salah satu golongan sahabat yang masyhur dan banyak mencatat hadis dari Rasulullah SAW.

Dari pemaparan di atas terkait kredibilitas para perawi dalam hadis riwayat imam al-Tirmidhi tentang larangan bunuh diri diketahui bahwa sanadnya bersambung dengan terjadinya hubungan antara guru dengan murid dari awal hingga akhir sanad dan semua perawi hadis di dalamnya bersifat adil dan dhabit.

Selain kredibilitas perawi dan ketersambungan sanad, unsur berikutnya yakni terhindar dari *shadh* dan *'illat*. Penjelasan dari keduanya adalah sebagai berikut:

a) Terhindar dari *shadh*

Shadh memiliki arti terpisah dan menyendiri. Adapun secara etimologi *shadh* diartikan sebagai kejanggalan. Menurut para ulama hadis, *shadh* bukanlah suatu aktivitas yang mudah, sehingga kajian-kajian yang berkaitan dengan *shadh* dalam referensi ilmu hadis tidak berkembang dengan baik.¹²¹

¹²¹Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar dan Aplikasinya)* (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016), 114.

Menurut Syuhudi Ismail, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya *shadh* pada suatu hadis, sebagaimana berikut: (1) Menghimpun semua hadis yang semakna atau setema; (2) Meneliti para perawi dari seluruh jalur sanad hadis yang sudah dihimpun; (3) Menyimpulkan hasil observasi, dalam hal ini apabila ditemukan perawi yang *thiqah* namun menyelisihi sanad lain yang lebih *thiqah*, maka sanad yang menyelisihi disebut sanad *shadh*. Sedang sanad yang lebih unggul disebut sanad *mahfudh*.¹²²

Selain itu, Imam Syafi'i juga menyebutkan beberapa ciri dari hadis *shadh* yakni:¹²³

1. Hadis memiliki banyak cabang jalur sanad.
2. Adanya pertentangan antara perawi-perawi yang *thiqah* baik dari segi sanad dan atau matan.

Kedua ciri-ciri di atas telah disepakati para jumbuh ulama hadis sebagai ciri-ciri dari hadis *shadh*.

النمر	مخرج	إسناد	الراوي الأعلى	متن
1.	الترمذی	حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَيْبَةُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنْ	أَبِي هُرَيْرَةَ	مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَحَدِيدُهُ فِي يَدِهِ

¹²²M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 130.

¹²³Yahya, *Ulumul Hadis...*, 105.

<p>يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسِمِّ فَسُمِّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا أَبَدًا</p>		<p>الأعمش، عن أبي صالح</p>		
<p>مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ، فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا</p>	<p>أبي هريرة</p>	<p>حدَّثنا عبد الله بن عبد الوهاب، حدَّثنا خالد بن الحارث، حدَّثنا شعبة، عن سليمان، قال: سمعتُ ذكوان</p>	<p>البُحاري</p>	<p>2.</p>
<p>مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ شَرِبَ</p>	<p>أبي هريرة</p>	<p>حدَّثنا أبو بكر بن أبي شيبة، وأبو سعيد الأشج، قالوا: حدَّثنا وكيع، عن</p>	<p>مسلم</p>	<p>3.</p>

<p>سَمَا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا</p>		<p>الأعمش، عن أبي صالحٍ</p>		
<p>مَنْ حَسَا سَمَا فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ، يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا</p>	<p>أبي هريرة</p>	<p>حدَّثنا أحمد بن حنبل، حدَّثنا أبو معاوية، حدَّثنا الأعمش، عن أبي صالحٍ</p>	<p>ابوداود</p>	<p>4.</p>
<p>مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ، فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَحَسَّى سَمَا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ أَبَدًا، خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهِ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ . ثُمَّ انْقَطَعَ عَلَيْ شَيْءٍ خَالِدٌ يَقُولُ . كَانَتْ حَدِيدَتُهُ</p>	<p>أبي هريرة</p>	<p>أخبرنا محمد بن عبد الأعلى، قال: حدَّثنا خالد، قال: حدَّثنا شعبة، عن سليمان، سمعتُ ذكوان</p>	<p>النسائي</p>	

فِي يَدِهِ يَجْأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا				
---	--	--	--	--

Tabel 1.1

Hadis larangan bunuh diri riwayat imam al-Tirmidhi memiliki periwayat-
 periwayat yang *thiqah*. Selain itu, sebagaimana yang tertulis dalam tabel di
 atas bahwa dalam hadis ini awal sanadnya hanya diriwayatkan oleh satu orang
 perawi dari kalangan sahabat Nabi yaitu Abi> Hurairah. Dalam hadis ini juga
 tidak terjadi pertentangan baik dari segi sanad atau matan. Dengan demikian,
 dapat diketahui bahwa hadis yang sedang diteliti terhindar dari dua ciri-ciri
 hadis *shadh* menurut imam Syafi'i, sehingga menandakan hadis riwayat al-
 Tirmidhi tentang bunuh diri ini terhindar dari *shadh*.

b) Terhindar dari *'illat*

'Illat secara etimologi berarti lemah atau sakit. Sedangkan secara
 terminologi *'illat* adalah ucapan dari beberapa sebab tersembunyi yang dapat
 merusak kualitas hadis yang secara dzahir hadis tersebut selamat atau jauh
 dari *'illat*.¹²⁴ Dalam kata lain, *'illat* adalah kecacatan tersembunyi dalam
 sebuah hadis.

¹²⁴*Ibid.*, 111.

Terdapat tiga tahapan yang dapat dilakukan untuk mengetahui *'illat* pada hadis, sebagai berikut:¹²⁵

- 1) *Mentakhrij* seluruh jalur sanad hadis.
- 2) Melakukan *i'tibar* sanad untuk menemukan *muttabi'tamm* atau *qāṣir* dan mengumpulkan hadis setema sekalipun ditemukan *shāhidnya*.
- 3) Meneliti data dan kesamaan pendapat untuk para rawi dan tatanan kalimat matannya.

Setelah mengetahui data-data hadis yang menjadi objek riset dan data-data hadis yang mempunyai kesamaan tema, diketahui bahwa matan hadis yang diteliti yaitu hadis riwayat al-Tirmidhi, yang juga disebutkan beberapa *mukharrij* lain sebagaimana pada tabel di atas yang terdapat pada kitab masing-masing *mukharrij*, semua jalur sanad yang diriwayatkan Abī Hurairah yang *masyhur* melalui riwayat Abī Ṣāliḥ dengan makna yang sama tidak terjadi pertentangan. Sehingga hadis yang sedang diteliti sanadnya terhindar dari *'illat*.

2. Analisis Matan

Analisis kualitas matan hadis diperlukam juga untuk mengetahui kualitas hadis.

Kualitas matan hadis tidak selamanya sama dengan kualitas sanad hadis. Oleh karena itu, di antara keduanya harus dilakukan penelitian secara berdampingan dan sejalan.

¹²⁵Salamah Noorhayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis al-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasi bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 82.

Setelah melihat beberapa redaksi hadis pada sub bab sebelumnya di tabel 1.1, diketahui bahwa semua periwayatan mempunyai redaksi matan yang sama, meskipun terdapat sedikit perbedaan pada tata letak redaksi matan atau pada lafadhnya. Akan tetapi, perbedaan redaksi matan tersebut baik pada tata letak atau pada pemakaian lafadhnya tersebut tidak sampai mengubah makna hadis yang sedang diteliti atau menimbulkan kontradiktif. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara maknawi.

Beberapa langkah untuk menentukan keshahihan matan hadis yang sedang diteliti akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tidak ada pertentangan antara Alquran dengan hadis

Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan dalam kitabnya *I'lam al-Muwaqqi'in* bahwa terdapat hubungan substansial antara Alquran dan hadis. Maka hadis shahih kandungannya tidak berlawanan dengan ayat-ayat Alquran yang *muhkam*, jelas, dan pasti. Pertentangan yang dimaksud terjadi karena hadis tidak shahih atau interpretasinya tidak sesuai dengan Alquran.¹²⁶

Dalam Islam, manusia mempunyai nilai yang sangat tinggi, bahkan permasalahan kemanusiaan ini menjadi topik utama yang dibahas dalam Alquran. Nyawa manusia beserta seluruh jiwa raganya adalah milik Allah yang diamanatkan kepada diri manusia. Oleh karena itu, manusia harus benar-benar

¹²⁶Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi, Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 137.

menjaga nyawa beserta jiwa raganya karena hal-hal tersebut bukan kepemilikannya.¹²⁷

Islam menghendaki setiap muslim hendaknya selalu optimis dalam menghadapi setiap permasalahan atau musibah. Dengan ini, Islam tidak memperbolehkan manusia untuk mengakhiri hidupnya dengan cara yang dipaksakan dalam kondisi apapun. Hal ini didasarkan pada pokok-pokok ajaran Islam dimana melindungi kepentingan manusia melalui lima prinsip, yaitu: *Hifẓ al-Dīn* (Memelihara Agama), *Hifẓ al-Nafs* (Memelihara Jiwa), *Hifẓ al-‘Aql* (Memelihara Akal), *Hifẓ al-Nasb* (Memelihara keturunan), *Hifẓ al-Māl* (Memelihara Harta).¹²⁸

Dengan demikian, apapun alasannya perilaku membunuh diri sendiri maupun orang lain dalam syari’at Islam tidak dibenarkan. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nisa/4: 29-30 dan QS al-Baqarah/2: 195 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (29) وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (30)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.¹²⁹

¹²⁷Imam Zarkasyi Mubhar, “Bunuh Diri dalam Al-Qur’an (Kajian Tahlili QS. Al-Nisa’/4: 29-30)”, *Jurnal al-Mubarak*, Vol. 4, No. 1 (2019), 43-45.

¹²⁸Syahrul Anwar, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 76.

¹²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), 83.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (195)

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.¹³⁰

Dua ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan membunuh diri maupun sengaja melakukan sesuatu yang dapat mencelakakan diri adalah sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT.¹³¹ Menurut al-Raghib al-Asfihani seorang ahli bahasa dari Asy’ariyah menyatakan bahwa kata “membunuh” pada ayat di atas mempunyai arti menghilangkan nyawa dengan cara-cara yang dilarang oleh agama. Dengan ini, kata membunuh dapat berarti membunuh diri sendiri, orang lain, bahkan hewan yang tidak mengikuti prosedur penyembelihan hewan yang telah disyari’atkan oleh agama.¹³²

Adapun menurut Ibn Jarir al-Thabari seorang pakar tasir berkebangsaan Persia menyatakan bahwa larangan membunuh pada ayat di atas dimaksudkan juga sebagai larangan membunuh sesama muslim. Hal ini dikarenakan seorang muslim itu dianggap satu, baik dalam agama maupun dakwah.¹³³ Dengan ini,

¹³⁰Ibid., 36.

¹³¹Busyro, “Amaliyah al-Istisyhad (Bom Bunuh Diri) dalam Tinjauan Dakwah dan Hukum Islam”, *al-Hurriyah*, Vol. 11, No. 2 (Juli-Desember, 2010), 41.

¹³²Al-Raghib al-Ishfahani, *Mu’jam Mufradat al-Alfahz al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 408.

¹³³Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil al-Qur’an*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1968), 229.

dapat dipahami bahwa dilarangnya menghilangkan nyawa sendiri atau membunuh diri, karena membunuh orang lain saja dianggap sama dengan membunuh diri sendiri.

b) Tidak ada pertentangan antara matan hadis yang diteliti dengan matan hadis lain

Selain tidak bertentangan dengan Alquran, hadis yang bermatan *ṣahīḥ* juga tidak berlawanan dengan hadis *mutawatir* dan hadis shahih lainnya. Imam al-Ghazali berpendapat, jika hukum berlandaskan agama tidak boleh hanya diambil dari hadis, namun harus dihubungkan dengan hadis lain. kemudian hadis-hadis tersebut diujikan terhadap apa yang sudah ada di Alquran.¹³⁴

Selain ayat-ayat al-Qur`an, di dalam hadis Nabi juga terdapat ketentuan-ketentuan berkaitan dengan orang yang membunuh dirinya sendiri. Dalam suatu hadis disebutkan bahwa pelaku bunuh diri akan diazab oleh Allah sesuai dengan alat yang dipakainya ketika membunuh dirinya, sebagai berikut:

1363 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا مُتَعَمِّدًا، فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ عُذِّبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ»¹³⁵

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Zuray’, telah menceritakan kepada kami Khālīd, dari Abī Qilābah, dari Thābit ibn al-Daḥḥāk r.a, dari Nabi SAW bersabda: “Barangsiapa bersumpah dengan agama selain Islam secara dusta dan sengaja, maka dia seperti apa yang dikatakannya. Dan barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan besi, maka dia akan disiksa di dalam neraka”.

¹³⁴Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi, Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradha* (Yogyakarta: Teras, 2008), 85.

¹³⁵Muhammad Ibn Isma’īl Abu ‘Abdullah al-Bukhārī al-Ju’fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 2 (Damaskus: Dar al-Najāh, 1422), 96.

Dalam hal ini, sesuai dengan hadis di atas Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam bukunya *al-Hayat wa al-Mawt* menyatakan bahwa orang yang membunuh dirinya sendiri akan kekal di neraka. Hal ini dikarenakan apabila manusia bunuh diri, berarti sama dengan dia menghancurkan atau merusak sesuatu yang bukan miliknya. Adapun dalam Islam orang yang membunuh orang lain dengan sengaja, maka dia berhak mendapatkan balasan (siksa).¹³⁶ Berdasarkan hal tersebut, maka tindakan bunuh diri termasuk perkara keji dan perbuatan menghancurkan. Orang yang melakukannya telah menyalahi fitrah yang diciptakan Allah swt kepadanya sehingga perlu untuk diberikan suatu balasan yang setimpal di akhirat kelak berupa keharaman surga dan akan kekal di neraka.

Dari beberapa ayat Alquran dan hadis di atas membuktikan bahwa hadis riwayat Imam al-Tirmidhi tentang larangan bunuh diri ini tidak bertentangan dengan Alquran maupun hadis *ṣaḥīḥ* yang lain. Antara hadis yang diteliti dengan Alquran maupun dengan hadis-hadis lain terdapat kesamaan dan saling berkaitan.

B. Analisis Kehujjahan Hadis

Suatu hadis dapat dijadikan hujjah apabila telah mencakup komponen-komponen keshahihan sanad dan matan hadis, agar mendapatkan keputusan diterima atau ditolaknya suatu hadis. Hadis dapat diterima (*maqbul*), dapat dijadikan hujjah,

¹³⁶Ahmad al-Mursi Husain Jauhar, *Maqasid al-Syari'ah fi al-Islam*, ter. Khikmawati, *Maqasid Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 29.

seperti hadis shahih dan hasan. Ada dua macam hadis *maqbul*, yakni *maqbul ma'mūl bih* dan *maqbul ghairu ma'mūl bih*. Hadis *maqbul ma'mūl bih* berarti hadis tersebut tidak bertentangan maknanya dengan hadis lain yang juga *ṣaḥīḥ*. Hadis *maqbul ghairu ma'mūl bih* artinya hadis tersebut diterima, namun sementara waktu belum dapat diamalkan.¹³⁷ Selain itu, hadis yang ditolak (*mardud*), maka tidak dapat dijadikan hujjah, seperti hadis *ḍa'īf*.

Setelah menganalisis sanad dan matan hadis riwayat imam al-Tirmidhi tentang larangan bunuh diri, diketahui pada rangkaian jalur sanadnya ada beberapa perawi yang dinilai dengan predikat *ṣadūq* (orang yang jujur), dan juga *lā ba'sa bihi* (tidak mengapa dengan hadisnya). Diantara perawi yang mendapat penilaian tersebut yakni rawi bernama Abūudah ibn Ḥumaid dikritik Al-Nasā'i dengan penilaian *ṣadūq*. Dan juga pada perawi Aḥmad ibn manī' dikritik Abu Ḥatim al-Razi dengan penilaian *ṣadūq*, serta al-Daruqutni mengatakan *la ba'sa bihi*.

Maka disini penulis memakai teori *al-ta'dīl muqaddamun 'ala jarḥ* sehingga diketahui bahwa status hadis tersebut yaitu *ṣaḥīḥ li dhatihi*. Dan hadis yang sedang diteliti tergolong hadis *maqbul ma'mūl bih* dapat diterima dan dijadikan hujjah serta dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹³⁷A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalahul Hadis* (Bandung: Diponegoro, 2007), 259.

C. Makna Bunuh Diri dalam Hadis

Bunuh diri merupakan hal penting yang mendapat perhatian besar syariat Islam. Bunuh diri termasuk dalam tindakan yang dilarang oleh Islam sebab merugikan diri sendiri. Adapun makna lafadh hadis riwayat Imam al-Tirmidhī:

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا أَبَدًا،
وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسُمِّ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا أَبَدًا

“Barang siapa yang membunuh dirinya sendiri dengan besi, maka ia akan datang kelak pada hari kiamat, sedangkan besi itu berada di tangannya seraya menusuk-nusuk perutnya di dalam neraka jahanam kekal selama-lamanya. Dan barang siapa yang membunuh dirinya sendiri dengan racun, maka racun itu akan senantiasa berada di tangannya dan mengkomsumsinya di dalam neraka jahanam selama-lamanya.”

Maka sudah sepatutnya seseorang menghindari tindakan bunuh diri yang dapat membawa kerugian untuk diri sendiri di akhirat kelak seperti yang disebutkan dalam hadis di atas. Kata *qatala nafsah* terdiri dari dua kata, yakni *qatala* dan *nafsah*. Secara bahasa kata *qatala* berarti membunuh, menghabisi, mengakhiri. Sedangkan *nafsah* berarti nyawa, jiwa. Maka *qatala nafsah* berarti bunuh diri. Disebutkan dalam kamus dewan bahasa dan pustaka, bunuh diri ialah tindakan mengambil nyawa diri sendiri dengan sengaja. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa perbuatan bunuh diri terdiri dari tiga unsur, antara lain: dilakukan dengan niat dan dengan sengaja, pelaku merupakan diri sendiri, dan menghilangkan nyawa atau menyebabkan kematian.

Bunuh diri merupakan sebuah bentuk perilaku yang tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi sebuah tindakan yang muncul karena dipicu oleh adanya berbagai masalah psikologis yang dihadapi oleh pelaku. Dengan ini, seseorang yang

mengalami suatu hal yang menurutnya tidak sesuai dengan harapannya secara otomatis akan mengalami yang namanya *self-disorder* (ketidakterteraan jiwa). Ketika seseorang telah mencapai titik ini, maka ia akan cenderung melakukan atau menunjukkan berbagai ekspresi kejiwaan negatif, seperti marah, malu, kecewa, dendam, bahkan bunuh diri.¹³⁸

Pada redaksi hadis yang sedang diteliti riwayat imam al-Tirmidhī terdapat kata yang menjelaskan bahwa alat yang digunakan untuk bunuh diri akan digunakan kembali secara berulang-ulang untuk membunuh dirinya sendiri ketika berada di Neraka. Hal tersebut juga disebutkan dalam hadis lain yang juga berasal dari Abu Hurairah, yaitu seorang yang bunuh diri dengan senjata tajam, meminum racun, menjatuhkan diri dari atas gunung, maka orang tersebut akan melakukannya lagi secara berulang-ulang di akhirat kelak (neraka).¹³⁹

Bunuh diri merupakan tindakan yang dilarang oleh Islam dan dibenci oleh Allah swt. Islam menghendaki setiap muslim sebaiknya selalu bersikap optimis dalam menghadapi setiap permasalahan atau musibah. Oleh sebab itu Islam tidak membenarkan dalam kondisi apapun untuk menghilangkan nyawa (mengakhiri hidup) dengan cara paksaan dan disengaja. Hal tersebut sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam yang melindungi kepentingan manusia melalui lima prinsip, yakni menjamin kebebasan beragama, memelihara kelangsungan hidup, menjamin kreativitas dalam

¹³⁸Khadijah, “Anomali Jiwa: Fenomena Bunuh Diri Perspektif Psikologi Sosial”, *Executive Summary: Penelitian Individu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya* (2013), 10.

¹³⁹Irwan Budi Nugroho, “Euthanasia dan Bunuh Diri ditinjau dari Hukum Islam dan Hukum yang berlaku di Indonesia”, *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13, No. 2 (2020), 82.

berpikir, menjamin keturunan dan kehormatan, kebebasan mempunyai kekayaan (harta).¹⁴⁰

Disebutkan oleh Khalid bin Usman dalam kitabnya yakni Qaidah al-Jaza' bahwasannya Allah telah menetapkan ketetapan pada setiap manusia akan memperoleh balasan sesuai dengan amalan yang dilakukan. Hal tersebut ditujukan sebagai peringatan yang menakutkan manusia dari perbuatan dosa. Orang yang membunuh dirinya akan diadzab seperti caranya membunuh diri.¹⁴¹

Dengan demikian dari makna hadis yang diteliti dapat diketahui bahwa hadis tersebut menunjukkan adanya peringatan dalam hal menjaga nyawa diri sendiri. Makna hadis di atas juga membuktikan bahwa menghindari dan menjauhi perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri adalah hal yang diwajibkan. Bunuh diri merupakan hal yang dilarang dan hukumnya haram. Maka sudah sebaiknya seseorang harus menghindari dan menjauhi perilaku yang dapat membawa dirinya sendiri pada kebinasaan dan kehancuran.

D. Meminimalisasi Kasus Bunuh Diri dengan Pendekatan Psikologi

Eksistensi bunuh diri dalam kurun waktu dua tahun ini telah menjadi trending topik di sosial media. Bunuh diri merupakan perilaku destruktif dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan bunuh diri berkaitan erat dengan aspek psikologis dan pengambilan keputusan, ketika seseorang dihadapkan pada sebuah masalah maka

¹⁴⁰Imam Zarkasyi Mubhar, "Bunuh Diri dalam Alquran: Kajian Tahlili QS. Al-Nisa/4: 29-30", *Jurnal al-Mubarak*, Vol. 4, No. 1 (2019), 46.

¹⁴¹Khalid bin Usman al-Sabt, *Qaidah al-Jaza' min Jins al-'Amal wa Tatbiqatuhabfi> al-Quran al-Karim* (Tk: Majallah al-Jami'ah al-Islamiyyah li al-'Ulum al-Syar'iyah, 2018), 185.

seseorang tersebut akan memiliki dua pilihan yakni dengan cara positif atau dengan cara negatif (bunuh diri).¹⁴²

Berdasarkan penelitian seorang yang akan melakukan aksi bunuh diri sebelumnya telah memikirkan hal tersebut dan bukan sebagai pilihan dadakan. Ada yang memikirkan akan melakukan aksi bunuh diri dalam berminggu-minggu atau bahkan bertahun-tahun. Sebagaian ada yang disebabkan karena depresi, masa kecil yang tidak menyenangkan, korban bullying, keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), dan trauma yang tidak pernah diceritakan. Kebanyakan dari korban yang selamat dari upaya bunuh diri menyampaikan bahwa mereka tidak berharga sebagai manusia, lelah melanjutkan hidup, dan tidak memiliki harapan lagi.¹⁴³

Sigmund Freud seorang ahli psikologis mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai naluri *insting thanatos* (keinginan untuk mati), dimana insting tersebut bisa ditekan apabila seseorang dalam kondisi stabil. Akan tetapi sebaliknya, *insting thanatos* akan sulit untuk dikendalikan apabila seseorang tersebut mengalami stress ataupun depresi. Bentuk dari naluri tersebut dibagi menjadi dua yakni, destruktif yang diarahkan kedalam individu (bunuh diri) dan destruktif yang diarahkan keluar seperti agresi terhadap diri sendiri.¹⁴⁴

¹⁴² Fathul Lubabin Nuqul, Dinamika Psikologi pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri, *Jurnal Psikoislama* Vol. 11 No. 2, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim (30 Desember 2014), 41

¹⁴³ Regisda Machdy, *Mengapa Kami Memilih Bunuh Diri: Ajakan Memahami Depresi*, diakses dari <https://m.facebook.com/notes/regisda-machdy-fuadhy/mengapa-kami-bunuh-diri-ajakan-untuk-memahami-depresi/10158952996990231/>, tanggal 10 Juli 2022, pukul 16.00.

¹⁴⁴ Zuriyati, Naluri Kematian Tokoh Abdul Ghani Zahid dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang, Vol. 3 No. 2, *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Sastra Indonesia*, Majalengka: Universitas Majalengka, (Agustus, 2019)

Sigmund Freud juga mengaitkan tindakan bunuh diri dengan kehilangan objek yang diinginkan. Secara psikologis, seseorang yang telah kehilangan orang yang dicintai biasanya akan mengalami rasa sakit yang mendalam. Dia biasanya mengungkapkan perasaan depresi ini dalam bentuk tangisan, ketidakberdayaan yang terus-menerus, dan dia kehilangan kendali atas emosinya dengan menutup diri. Depresi karena kehilangan seseorang cenderung mengarah pada aksi bunuh diri. Sebab benar adanya, ketika kehilangan orang yang dicintai secara tiba-tiba tentu merupakan pukulan yang sangat berat bahkan jika orang tersebut tidak mampu mengendalikannya maka akan cenderung melakukan hal yang tidak rasional seperti bunuh diri. Tindakan bunuh diri juga merupakan tindakan menyimpang dan ditentang agama.¹⁴⁵

Seperti yang banyak diketahui, aksi bunuh diri pada umumnya dilakukan seseorang tanpa dipengaruhi orang lain, tetapi dipicu oleh kondisi psikologis orang yang bunuh diri. Kondisi psikologis tersebut seperti depresi, yakni keadaan emosional di dalam diri seseorang yang menunjukkan adanya suatu penurunan aktivitas dan semangat hidup yang cukup berarti. Depresi ditunjukkan dengan keadaan mental yang tidak sehat atau tidak stabil sehingga bersikap di luar batas manusia pada umumnya.¹⁴⁶

Terdapat beberapa faktor penyebab bunuh diri, antara lain: *Pertama*, faktor psikologis. Faktor psikologis dihasilkan oleh frustrasi atau keputusasaan yang berkepanjangan akibat tidak terpenuhinya faktor psikologis, seperti kebutuhan akan

¹⁴⁵Riskayanti M, *Teori Bunuh Diri (Suicide) Emile Durkheim dalam Lingkungan Depresi dan Peranan Norma Agana* (Makassar: Univeristas Negeri Makassar: 2018), 4.

¹⁴⁶Riskayanti M, *Teori Bunuh...*, 2.

afiliasi dan kompetensi. Seseorang yang mengalami kegagalan, rendah pada rasa memiliki sesuatu, dan mengalami beban kesulitan yang tidak diharapkan akan mengalami keadaan emosional *negatif intence* seperti rasa bersalah, rasa malu, dan berduka. Bahkan bagi sebagian orang, bunuh diri menjadi solusi untuk mengakhiri stress yang tidak terelakkan.¹⁴⁷ *Kedua*, faktor sosial, angka bunuh diri meningkat akibat pengaruh integrasi dan regulasi sosial tradisional seperti keluarga. Sehingga struktur sosial menjadi salah satu pertimbangan utama dalam hubungannya dengan bunuh diri. *Ketiga*, faktor biologis. Ketika seseorang mengalami depresi maka hormon serotonin yang ada dalam dirinya akan menurun. Hormon serotonin yang sedikit membuat orang mengalami penurunan mood seperti insomnia, depresi hingga melakukan agresi terhadap diri sendiri (bunuh diri), sebab serotonin merupakan zat kimia yang terdapat pada otak yang berfungsi untuk menenangkan dan mengatur keseimbangan mood atau suasana hati.¹⁴⁸

Sebagai seorang muslim, sudah sepatutnya bersyukur bahwa hidup penuh dengan irama, dinamika, rintangan, dan godaan. Bersyukur karena adanya pengondisian berupa shalat lima waktu, berdzikir atau ibadah lainnya yang menjadi moral untuk dapat meredam terjadinya aksi bunuh diri. Faktor penyebab bunuh diri kebanyakan terjadi karena psikologis seseorang terganggu, seperti depresi. Depresi dapat diminimalisir melalui beberapa cara, seperti: (1) Merubah pola hidup menjadi lebih baik dan teratur. Seperti berolahraga, mengatur pola makan, rekreasi, healing, dan

¹⁴⁷Thomas dan Robert, *Psikologi Abnormal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 177.

¹⁴⁸*Ibid.*, 177.

berdoa kepada Allah. (2) Memperbaiki psikologis dengan terapi psikodinamik, terapi cognitive-behavioral, dan mindfulness-based cognitive therapy, social-skill therapy, behavioral activation therapy. (3) Memperbaiki keadaan mental yang tidak sehat atau kurang stabil dengan terapi obat-obatan antidepresan, seperti: Tricyclics (Imipramine atau Tofranil dan Amitriptyline atau Elavil), Selective Serotonin Reuptake Inhibitors (SSRIs) seperti fluoxetin (Prozac) dan sertraline (Zoloft), dan Monoamine oxidase (MAO) inhibitors, seperti tranylcypromine.¹⁴⁹

Selain Meminimalisasi depresi sebagai penyebab utama bunuh diri, juga terdapat beberapa cara pencegahan aksi bunuh diri dalam segi psikologis, yakni:

1. Self Healing

Salah satu solusi dalam menanggulangi luka batin atau depresi yang berpotensi untuk melakukan bunuh diri adalah dengan self healing. Adapun cara yang bisa digunakan yakni menjadikan penyesalan sebagai kekuatan, tidak bisa dipungkiri bahwa sebagai manusia terkadang bisa merasa gelisah dan menyesal. Akan tetapi lebih baik kalau kita mengabaikan pikiran-pikiran tersebut dan jadikanlah penyesalan terberat itu menjadi sebuah pelajaran, boleh sesekali memngingat kejadian buruk dimasa lalu tapi gunakanlah dengan sudut pandang yang berbeda. Jadikanlah masa lalu sebagai guru untuk mendewasakan diri.¹⁵⁰

2. Self Motivation

¹⁴⁹Wakhid Musthofa, Ahmad Mujahid, dkk. *Psikologi Abnormal (Mood, Depresi, dan Bunuh Diri)* (Surakarta: IAIN Surakarta: 2018), 8-10.

¹⁵⁰Renny Nirwama sari, *Therapy Self Hater Healing*, (Surabaya: Scorpindo Media Pustaka,2020), 26

Dalam diri manusia juga diperlukan self motivation yang bertujuan untuk membuat hidup lebih bermakna. Perlu diketahui bahwa banyak hal yang terberat dalam hidup bisa dilewati karna adanya motivasi dalam hidup. Seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam hidup akan menganggap bahwa keberadaan dirinya tidak berguna bagi orang lain dan didalam dirinya menganggap bahwa tantangan adalah sebuah ancaman. Oleh karena itu sangat diperlukan motivasi dalam hidup.¹⁵¹

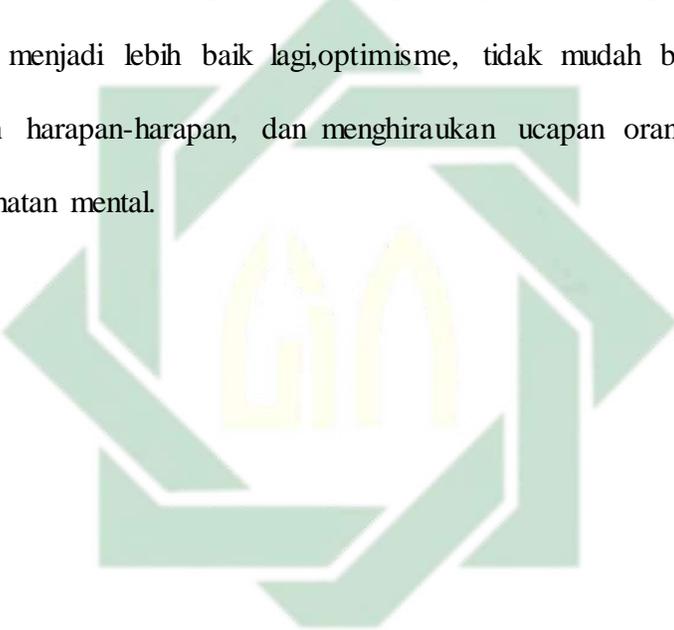
Menurut Edwin Sneidman ada beberapa upaya pencegahan bunuh diri yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Mengurangi rasa sakit dan penderitaan psikologis yang mendalam. Menurut beberapa ahli psikologis, pelaku percobaan bunuh diri setidaknya mempunyai satu gangguan psikologis yang mendasarinya, sehingga upaya yang dianggap sangat tepat untuk menanganinya adalah penanganan secara psikologis.
2. Memperluas pandangan, yakni membuka pandangan seseorang yang terbatas pada hal-hal tertentu dengan membantu orang tersebut melihat bermacam-macam pilihan selain pilihan ekstrim seperti bunuh diri dengan membiarkan penderita dan ketiadaan terus berlanjut.
3. Mendorong orang yang bersangkutan untuk selalu semangat melangkah walau hanya selangkah dari hal yang dapat menghancurkan diri sendiri.¹⁵²

¹⁵¹ Jiemi Ardian, Merawat Luka Batin, (surabaya: Gramedia Pustaka Utama, 2022), 207

¹⁵²*Ibid.*, 17.

Dengan demikian peneliti memberikan kesimpulan dari penjelasan psikologi terkait cara Meminimalisasi kasus bunuh diri terbagi menjadi dua, yakni secara spiritual dan psikologi. Secara spiritual ialah dengan meningkatkan keimanan pada diri seseorang dengan menjalankan shalat lima waktu, berdzikir dan bersyukur atas apa yang diberikan Allah. Sedangkan, secara psikologi ialah dengan memotivasi diri sendiri untuk menjadi lebih baik lagi, optimisme, tidak mudah berputus asa, selalu menumbuhkan harapan-harapan, dan menghiraukan ucapan orang lain yang dapat merusak kesehatan mental.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Kritik sanad dan matan hadis mengenai fenomena bunuh diri Riwayat Imam Tirmidhī Nomor Indeks 2043 berstatus *shahih lidzatihi* karena hadis tersebut telah memenuhi kriteria keshahihan sanad dan matan hadis maka bias dijadikan hujjah.
2. Pemaknaan terkait fenomena bunuh diri dalam Riwayat Tirmidhi> No.Indeks 2043. Bahwasanya ajarang islam melarang dengan tegas adanya tindakan bunuh diri dalam kondisi apapun. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwasannya Allah akan melaknat orang yang melakukan bunuh diri, ancamannya sangat jelas yakni jika seseorang melakukan bunuh diri dengan suatu barang atau cara akan dihukum di neraka dengan barang atau cara tersebut di kemudian hari pada hari Penghakiman.
3. Meminimalisasi fenomena bunuh diri dengan pendekatan psikologi, yakni dengan meminimalisasi depresi sebagai penyebab utama seseorang melakukan tindakan bunuh diri selain itu dengan memotivasi diri sendiri untuk menjadi lebih baik lagi, optimisme, tidak mudah berputus asa, selalu menumbuhkan harapan-harapan, dan menghiraukan ucapan orang lain yang dapat merusak kesehatan mental.

B. Saran

1. Realitanya fenomena bunuh diri sudah menjadi masalah global dikalangan masyarakat yang mana seharusnya fenomena tersebut harus mendapatkan perhatian khusus. Diharapkan agar masyarakat lebih tanggap mengenai kondisi sekitar dan diperlukan kesadaran korban untuk lebih sayang terhadap nyawanya sendiri.
2. Perlunya edukasi tentang bunuh diri sejak dini agar tindakan bunuh diri dapat dicegah dan agar korban dan masyarakat paham bahwa itu adalah tindakan yang secara tegas dilarang oleh agama.
3. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemahaman masyarakat yang lebih luas tentang fenomena bunuh diri Riwayat Tirmidhi No. Indeks 2043, khususnya kandungan hadis yang terkandung di dalamnya, dapat dijadikan sebagai pengajaran dan pengakuan bahwa tindakan bunuh diri merupakan perbuatan yang terkutuk.

Penulis jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan baik wawasan maupun keterampilan, dan dalam penelitian ini, serta menyadari segala kekurangan yang ada dalam penelitian penelitian akademik ini. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ilmiah ini membutuhkan kritik dan pendapat dari para pembaca penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. dkk. *Metode Kritik Hadis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Abbas. Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddithin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras, 2004
- Afandi, Ichlas Nanang. "Tingkah Laku Bunuh Diri (studi kasus tentang etiologi bunuh diri pada individu dengan percobaan bunuh diri)". Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang. 2006.
- al-Husain, Sulaiman. *Mengapa Harus Bunuh Diri*. Jakarta: Qitshi Press. 2005.
- Ali, Muhammad. "Asbabul Wurud al-Hadis". *Jurnal Tahdis*. Vol. 6. No. 2. 2015.
- al-Ishfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat al-Alfadh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr. t.t.
- *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 7. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh. 1422.
- al-Ju'fi, Muhammad Ibn Ismā'il Abu 'Abdullah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 2. Damaskus: Dār Ṭūq al-Najāh. 1422.
- al-Khurāsāni, Abū Abd al-Raḥman Aḥmad ibn Shu'aib Ibn Alī. *Sunan Al-Nasā'i*. Vol. 4. Ḥalab: Maktab al-Maṭbūat al-Islāmiyah. 1986.
- al-Mizzi, Jamāl al-Din Abi al-Hajjāj Yūsūf. *Tahdhīb al-Kamāl fī 'Asma' al-Rijāl*, Vol. 1. Beirut: Mu'assasah al-Risālāh. 1992.
- *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*. Vol. 8. Beirut: Muassasah al-Risālāh, 1992.
- *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*. Vol. 12. Beirut: Muassasah al-Risālāh, 1992.
- *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*. Vol. 17. Beirut: Muassasah al-Risālāh, 1992.
- *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*. Vol. 19. Beirut: Muassasah al-Risālāh, 1992.
- al-Naisaburi, Abi al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 1. Beirut: Dār iḥyā' al-Turāt al-Arabīyah. t.t.

- al-Sabt, Khalid bin Usman. *Qaidah al-Jaza' min Jins al-'Amal wa Tatbiqatuhabfi> al-Quran al-Karim*. Tk: Majallah al-Jami'ah al-Islamiyyah li al-'Ulum al-Syar'iyah. 2018.
- al-Sijistanī, Abu> Da>wud Sulaima>n ibn al-Ash'ath ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn 'Amr al-Azdī. *Sunan Abū Dawūd*. Vol. 4. Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyyah. t.t.
- al-Tirmidhī, Muḥammad bin Isa bin Saurah bin Mūsa bin al-Ḍaḥāk. *Sunan al-Tirmidhi*. Vol. 4. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭbu'ah Muṣṭafa al-Balī al-Halbi.
- Anwar, Syahrul. *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
- Ardian, Jiemi. Merawat Luka Batin. surabaya: Gramedia Pustaka Utama. 2022
- Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta : Bulan Bintang. 1987.
- Aulia, dkk. "Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja". *Jurnal Keperawatan Stikes Kendal*. 2019.
- Aulia, Nur, Yulastri, dan Heppi Sasmita. "Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja". *Jurnal Keperawatan Stikes Kendal*. 2019.
- Bhayangkara, Chyntia Sami. <https://www.suara.com/news/2021/12/06/163737/fakta-fakta-kasus-novia-widyasari-bunuh-diri-di-samping-makam-ayah>. Senin, 06 Desember 2021. pukul 16:37.
- Bustamin, dkk. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Busyro. "Amaliyah al-Istisyhad (Bom Bunuh Diri) dalam Tinjauan Dakwah dan Hukum Islam". *al-Hurriyah*. Vol. 11. No. 2. Juli-Desember, 2010.
- Daulay. "Studi Hadis T.M Hasby Ashiddiqy". Skripsi tidak diterbitkan UIN Sumatra Utara. 2016.
- Davison, dkk. "Citra Tubuh Remaja dan Fungsi Psikososial". *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 146. No. 1. 2006.
- Davison, T.E dan McCabe, M. P. "Adolescent Body Image And Psychosocial Functioning". *The journal of social psychology*. Vol. 146. No. 1. 2006.
- Depag. Ensiklopedi Islam III. Jakarta: t.tk. 1993.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi. 2011.
- Destya, Avida. *Pengaruh keputusan terhadap ide bunuh diri dengan dukungan social*. Skripsi Universitas Airlangga. 2022.
- Dewi, Lita Arfandiyah Kusuma. "Hubungan antara Kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orang tua yang bercerai". Skripsi Universitas Airlangga Surabaya. 2013.
- Fortinash, dkk. *Psychiatric Mental Health Nursing*. Elsevier Mosby. 2012.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra*. Vol. 8. No 1. Mei, 2014.
- Hasanuddin, Maulana. *Kitab Hadis Sahih yang Enam*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 1991.
- Hassan, A. Qadir. *Ilmu Musthalahul Hadis*. Bandung: Diponegoro. 2007.
- Hati, Yayasan Harapan Permata. *Bunuh Diri*. t.k.: PT. Globalinter Netura. 2003.
- Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur. 2014.
- Hudaya, Hairul. "Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabi dan Teori ke Aplikasi". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. vol.13, No.1, (Januari, 2014)
- Ibn Jarir, Abu Ja'far Muhammad. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Vol. 8. Beirut: Dar al-Fikr. 1968.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Irwanto. *Psikologi Umum*. Cet.2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1991.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang. 2014.
- *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Ismail, Syuhudi. *Perkembangan Pemikiran Hadis*. LPPI UMY: Yogyakarta. 1994.
- Jauhar, Ahmad al-Mursi Husain. *Maqasid al-Syari'ah fi al-Islam*. Ter. Khikmawati. *Maqasid Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika. 2009.
- Kartono, Kartini. *Mental kebersihan*. Bandung: Mandar Maju. 2000.
- Keliat, B.A. *Tingkah Laku Bunuh Diri*. Cet.2. Jakarta: Buku Kedokteran EGC. 1995.

- Khadijah. "Anomali Jiwa: Fenomena Bunuh Diri Perspektif Psikologi Sosial". *Executive Summary: Penelitian Individu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya*. 2013.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah. 2019.
- Kring, Johnson, Davison & Neale. *Abnormal Psychology*. Eleventh edition. Berkeley: John Wiley & Sons. 2009.
- Linehan dan Sherin. *Stress Mematikan: Model perilaku sosial dari perilaku bunuh diri*. t.k: Davison. 1988.
- Machdy, Regisda. *Mengapa Kami Memilih Bunuh Diri: Ajakan Memahami Depresi*, diakses dari <https://m.facebook.com/notes/regisda-machdy-fuadhy/mengapa-kami-bunuh-diri-ajakan-untuk-memahami-depresi/10158952996990231/>. Tanggal 10 Juli 2022, pukul 16.00.
- Mubhar, Imam Zarkasyi. "Bunuh Diri dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. Al-Nisa'/4: 29-30)". *Jurnal al-Mubarak*. Vol. 4. No. 1. 2019.
- Mukarromah, Luluk dan Fathul Lubabin Nuqul. "Dinamika Psikologis Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri". *Jurnal Psikoislamika*. Vol. 11. No. 2. 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis*. Yogyakarta: Idea Press. 2016.
- Musthofa, Wakhid, dkk. *Psikologi Abnormal (Mood, Depresi, dan Bunuh Diri)*. Surakarta: IAIN Surakarta. 2018.
- Noorhayati, Salamah. *Kritik Teks Hadis: Analisis al-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasi bagi Kualitas Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Nugroho, Irwan Budi. "Euthanasia dan Bunuh Diri ditinjau dari Hukum Islam dan Hukum yang berlaku di Indonesia". *Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol. 13. No. 2. 2020.
- Nuqul, Fathul Lubabin. *Dinamika Psikologi pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri*. *Jurnal Psikoislamika* Vol. 11 No. 2, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim (30 Desember 2014)
- Nurdin, Arbain dan Fajar Shodik. *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*. Bantul: Ladang Kata. 2019.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: Alma'arif. 1974.

- Nirwama sari, Renny. *Therapy Self Hater Healing*, Surabaya: Scorpendo Media Pustaka. 2020.
- Rice, P. L. *Stress and Health* (3rd Edition). California: Brooks/Cole Publishing Company. 1999.
- Riskayanti, M. *Teori Bunuh Diri (Suicide) Emile Durkheim dalam Lingkungan Depresi dan Peranan Norma Agama*. Makassar: Univeristas Negeri Makassar, 2018.
- Salsabhilla, Alifia dan Ria Utami Panjaitan. "Dukungan Sosial dan hubungannya dengan ide bunuh diri pada Mahasiswa Rantau". *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 2019.
- Santoso, Meilanny Budiarti, Dessy Hasanah Siti Asiah, dan Chenia Ilma Kirana. "Bunuh diri dan depresi dalam prespektif pekerjaan social". *Jurnal Universitas Padjajaran*. 2018.
- Shaleh, Adnan Akhiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur. 2018.
- Sholahuddin, Agus, dkk. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Sucipto, Muhammad Hadi, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2013.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi, Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Sutami, Ahmad. *Al-Imam Al-Tirmidzi: Peranannya dalam Pengembangan Hadiss dan Fiqh*. Jakarta : Logos. 1998.
- Syu'bah, Muhammad Abu. *Kitab Hadis Shahih yang Enam*. Cet II. Bogor : Litera Antar Nusa. 1991.
- Thomas dan Robert. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Usman, Achmad. *Hadis Tarbiyah (Hadis Etika)*. Garoeda Buana Indah: Pasuruan. 1993.

- Valentina, Tience Debora dan Avin Fadilla Helmi. “Ketidakberdayaan dan Perilaku bunuh diri: Meta-analisis”. *Jurnal Universitas Gajah Mada*. 2016.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Oddest. 1980.
- Ya’qub, Ali Musthafa. *Kritik Hadis*. Cet. Ke-5. Jakarta: Pustaka Firdaus. t.t.
- Yahya, Muhammad. *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar dan Aplikasinya)*. Sulawesi Selatan: Syahadah. 2016.
- Yosep dan Iyus. *Keperawatan Jiwa*. Cet 1. Bandung: Refika Mediattama. 2007.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber. 2001.
- Yuzaidi. “Metodologi Penelitian Sanad dan Matan”. *Jurnal Al-Mu’tabar*. Vol. 1. No. 1. Januari, 2021.
- Zuriyati. “Naluri Kematian Tokoh Abdul Ghani Zahid dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang”. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Sastra Indonesia*. Vol. 3. No. 2. Majalengka: Universitas Majalengka. Agustus, 2019.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A